

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Redaksi | 3 |
| Renungan Tahun Baru | 4 |
| Dibebaskan oleh Injil, Ditahan demi Injil | 5 |
| Renungan Tanggal 2-22 Januari 2024 | 6 |
| Bercermin dari Jemaat Korintus | 27 |
| Renungan Tanggal 23 Januari - 16 Februari 2024 | 28 |
| Kabar Baik bagi Semua Bangsa | 53 |
| Renungan Tanggal 17-29 Februari 2024 | 54 |
| Daftar Gereja Sinode GKY | 69 |



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,
Pdt. Iwan Catur Wibowo,
GI Mario Novanno, GI Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN
1999

GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Selamat Tahun Baru! Tanpa terasa, selama kurang lebih setahun, kita telah menjalani masa kenormalan yang baru. Pandemi telah berakhir, tetapi dampak pandemi tetap terasa. Kebiasaan bertatap muka sudah diizinkan kembali, tetapi sebagian orang masih dikuasai oleh keraguan dan kecurigaan. Sistem ekonomi non-tunai mulai menggantikan sistem ekonomi dengan uang tunai, tetapi masih dengan setengah hati. Bagi sebagian besar penduduk, kesulitan beradaptasi membuat kondisi ekonomi pasca pandemi terasa lebih sulit daripada kondisi ekonomi sebelum pandemi. Beberapa jenis usaha seperti percetakan mengalami kesulitan serius. Untuk kita di Indonesia, perkembangan situasi politik menjelang pemilu juga menambah kegalauan dan kekhawatiran. Sekalipun demikian, keyakinan umat Tuhan adalah, “Kita tahu bahwa Dia turut bekerja dalam segala sesuatu demi kebaikan orang-orang yang mengasihi Allah, yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya.” (Roma 8: 28).

Pada edisi ini, setelah mengikuti renungan tahun baru yang memberikan dorongan agar kita memercayai Allah, kita akan merenungkan Surat Roma, Surat 1 Korintus, dan sebagian Injil Markus. Surat Roma mengungkapkan kerinduan Rasul Paulus untuk mengunjungi jemaat di kota Roma serta menyampaikan harapan agar jemaat bersatu dengan mengajar mereka tentang kehidupan Kristen yang sejati, yaitu hidup berdasarkan Injil. Surat 1 Korintus membahas berbagai macam persoalan yang terdapat dalam kehidupan berjemaat di kota Korintus. Dalam surat ini, Rasul Paulus dengan sangat serius mengonfrontasi dosa dan kesalahan yang terjadi dalam gereja. Injil Markus adalah kitab Injil yang paling pendek. Kitab ini ditulis untuk orang berlatar belakang Romawi yang kurang mengenal budaya Yahudi. Oleh karena itu, penulis Injil Markus sering memberikan penjelasan tentang budaya orang Yahudi yang tidak diperlukan oleh pembaca berlatar belakang Yahudi.

Kami bersyukur atas anugerah Tuhan yang memungkinkan GeMA tetap bisa diterbitkan sampai edisi ini. Kami berterima kasih kepada para penulis dan para penerjemah yang telah bersusah payah mempersiapkan GeMA edisi ini. Kami berharap bahwa pembaca GeMA bisa terus bertekun dalam pembacaan Kitab Suci dan memperoleh berkat berupa dorongan dan pencerahan untuk bisa menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Kami juga berharap agar para pembaca tetap setia mendukung kami dalam doa.

01 JAN

Memercayai Allah dalam Segala Situasi

SENIN

Pengkhotbah 3:1-15

Tahun yang baru datang tanpa bisa ditunda. Ia selalu datang tepat waktu. Mungkin kita masih ingin menikmati suasana Natal dan perayaannya. Mungkin pula kita tidak ingin memasuki tahun yang baru karena banyak kenangan indah di tahun 2023, sedangkan tantangan di tahun 2024 mulai terbayang. Usia kita makin bertambah, sedangkan kondisi bangsa dan negara kita di tahun 2024 ini pasti akan berbeda dibandingkan tahun yang baru saja berlalu.

Mungkin, ada di antara kita yang berangan-angan tentang kehidupan yang hanya berisi pengalaman yang indah dan menyenangkan, tanpa tangis, tanpa rasa sakit, dan tanpa duka cita. Sayang, khayalan semacam itu bertentangan dengan kenyataan. Alkitab mengungkapkan dengan jelas tentang hidup manusia. Ada saat bahagia, misalnya karena kelahiran seorang bayi, tetapi—di waktu bersamaan, di tempat dan konteks yang berbeda—ada air mata yang bercucuran karena seseorang kehilangan orang yang dikasihi. Ada orang yang bergembira karena menyaksikan kesembuhan orang yang ia kenal, tetapi—pada saat yang sama di tempat lain—ada tindak kejahatan yang menyebabkan hilangnya nyawa melalui suatu tindakan kejam. Bukankah perang masih berkecamuk di berbagai tempat? Kebahagiaan di suatu tempat seperti diimbangi dengan jerit tangis yang disertai dentuman bom dan desingan peluru di tempat lain..

Manusia berada di antara dua pengalaman hidup yang kontras. Ada yang menyenangkan serta membahagiakan, dan ada yang menyengsarakan serta menyedihkan. Dalam situasi seperti itu, manusia memerlukan harapan. Pengharapan kita adalah bahwa Allah yang berdaulat akan membuat semuanya menjadi indah pada waktu yang tepat. Sebagai tandanya, Allah memberikan kekekalan kepada manusia. Meskipun demikian, hikmat dari sang Pengkhotbah seolah-olah menampar kita dengan keras saat ia menyatakan bahwa manusia tidak dapat memahami kehendak Allah (3:11). Pengharapan yang mulai tumbuh seolah-olah dengan cepat dibanting ke tanah, diinjak-injak, dan dibuang begitu saja. Benarkah hidup ini menjadi tidak ada gunanya dan tidak bernilai sama sekali? Tidak! Pengharapan akan selalu ada bila kita tetap memandang Allah. Manusia tetap dapat menikmati hidup meskipun hidup ini tidak sepenuhnya dapat dimengerti dan diprediksi, bahkan ada kalanya manusia tidak berdaya. Dalam segala jerih payahnya, manusia dapat menikmati kebahagiaan yang merupakan pemberian Allah. Allah itu berdaulat. Segala peristiwa dalam kehidupan menjadi tantangan bagi kita untuk tetap percaya kepada-Nya (3:13-15). Apakah Anda tetap memercayai Allah dalam segala situasi? [ECW]

Dibebaskan oleh Injil, Ditahan demi Injil

Rasul Paulus sudah lama ingin berkunjung ke Roma, ibu kota kekaisaran Romawi. Akhirnya, sang rasul pun tiba di kota Roma (Kisah Para Rasul 28). Akan tetapi, saat surat Roma ditulis, pergi ke Roma masih merupakan harapan. Rasul Paulus beberapa kali merencanakan perjalanan misi ke Roma, tetapi selalu ada halangan. Akhirnya, ia bisa tiba di Roma, tetapi dengan status sebagai tahanan, bukan sebagai misionaris.

Rasul Paulus ditangkap saat berada di kota Yerusalem (Kisah Para Rasul 21). Kerusuhan terjadi setelah ia bersaksi tentang Yesus Kristus di hadapan Mahkamah Agama Yahudi. Lalu, Kristus menampakkan diri kepada Rasul Paulus di penjara dan Ia berjanji bahwa Rasul Paulus akan bisa bersaksi bagi-Nya di kota Roma (Kisah Para Rasul 23:11). Rasul Paulus pasti sangat senang! Kemudian, perwira pasukan Romawi memerintahkan agar Rasul Paulus dipindahkan ke penjara di Kaisarea Filipi. Di kota itu, ia didakwa lagi dan divonis bersalah. Akhirnya, ia memakai haknya sebagai warga negara Romawi untuk naik banding kepada Kaisar. Lewat proses hukum seperti inilah, jalan menuju Roma terbuka lebar baginya. Status sebagai tahanan yang naik banding membuat seluruh biaya perjalanan ke Roma ditanggung penuh oleh pemerintah Romawi. Ia tak perlu repot menggalang dana dari jemaat-jemaat untuk perjalanan misinya ke kota Roma. Sungguh, pemeliharaan Tuhan terhadap Rasul Paulus begitu unik!

Sebelum perjalanan itu terwujud, Rasul Paulus menuliskan kerinduannya untuk berkunjung ke Roma melalui surat Roma yang ditulis pada tahun 57 atau 58 M di Yunani, dalam perjalanan misi ketiga. Selain itu, ia merespons situasi jemaat Roma. Jemaat itu pecah karena perbedaan pandangan antara jemaat berlatar Yahudi dan non-Yahudi, terkait peran hukum Taurat dalam iman Kristen. Dalam surat ini, Rasul Paulus menyampaikan harapan agar jemaat bersatu dengan mengajar mereka tentang kehidupan Kristen yang sejati, hidup berdasarkan Injil. Injil inilah yang diyakini Rasul Paulus bisa mempersatukan jemaat Roma.

Melalui surat ini, Rasul Paulus membagikan pengalaman dan keyakinannya tentang injil, yakni bahwa Allah telah menyingkapkan kuasanya dan kasih karunia-Nya kepada dunia dan manusia di dalamnya, melalui Kabar Baik tentang Yesus Kristus, yakni kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya. Kuasa dan kasih karunia Allah sudah membebaskan, mengubah hidupnya dari hamba dosa menjadi utusan Injil. Rasul Paulus percaya bahwa kuasa dan kasih karunia itu siap membebaskan setiap orang percaya. Jangan ragu mengawali tahun 2024 dengan membaca dan merenungkan surat Roma. Izinkan diri Anda mengalami pengalaman Rasul Paulus. Selamat menikmati Injil dalam Surat Roma! [ICW]

Rasul Paulus memperkenalkan diri sebagai rasul Yesus Kristus yang diutus untuk memberitakan Injil. Pembukaan surat ini memperlihatkan bahwa fokus berita suratnya adalah tentang Kabar Baik Injil. Kata 'Injil' memang tidak banyak muncul dalam surat Roma, tetapi Injil ada di balik semua yang Rasul Paulus sampaikan dalam surat ini. Injil memproklamasikan bahwa Yesus adalah Raja, Penguasa atas seluruh dunia, termasuk atas jemaat Roma (4-6). Mengingat jemaat Roma hidup di pusat pemerintahan penguasa dunia saat itu, yakni kaisar, proklamasi seperti ini jelas berbahaya. Gelar kaisar Romawi adalah Anak Allah dan hari kelahirannya disebut Kabar Baik. Setiap orang di seluruh wilayah kekuasaan Roma diwajibkan tunduk dan setia kepada kaisar. Di kota tempat kaisar bertakhta inilah, **Rasul Paulus menyampaikan Kabar Baik yang sejati kepada jemaat, bahwa Yesuslah Raja, Penguasa dunia, dan Anak Allah yang sejati yang layak menerima ketundukan dan kesetiaan manusia.**

Rasul Paulus menegaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan semua orang, termasuk kedua kubu yang bertikai dalam jemaat di Roma (1:16-17). Keselamatan dalam Injil adalah keselamatan melalui iman. Artinya, keselamatan adalah pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia melalui perbuatan baik. Inilah sisi kabar baik dari Injil. Selanjutnya, Rasul Paulus menunjukkan sisi kabar buruk dari Injil, yakni tentang murka Allah (1:18). Tujuannya tentu agar kedua kubu bisa menghargai betapa baiknya Kabar Baik Injil itu. Di pasal ini, Rasul Paulus menunjukan kabar buruk ini kepada kubu 'kompromis'. Kemungkinan besar, mereka adalah jemaat berlatar belakang Yunani dan Romawi yang di masa lalu—sebelum percaya pada Kristus—memiliki perilaku fasik dan lalim atau bergaya hidup amoral. **Kepada kubu pertama ini, Rasul Paulus menggambarkan bobroknya kondisi manusia yang menuruti keegoisan hawa nafsunya (1:19-32), serta menegaskan bahwa murka Allah akan menimpa mereka yang berperilaku dan bergaya hidup menolak hukum-hukum Allah (1:32).**

Apakah Anda sedang berkompromi dengan dosa-dosa tertentu, seperti orang-orang di kubu pertama dalam jemaat Roma? Marilah kita mengaminkan peringatan Rasul Paulus di pasal ini: Semua manusia—baik orang Yahudi maupun non-Yahudi—yang menolak kasih Allah dan terus berkanjang dalam kefasikan meskipun punya banyak kesempatan bertobat pasti akan menuai murka Allah di penghakiman terakhir nanti. Apakah Anda sudah bertobat dari sikap berkompromi terhadap perilaku jahat dan amoral serta sudah menyambut anugerah keselamatan cuma-cuma yang Allah tawarkan di dalam Injil? [ICW]

Setelah berbicara kepada kubu pertama, yaitu kaum kompromis atau Samoral (pasal 1), Rasul Paulus berbicara kepada kubu kedua, yaitu orang-orang yang menaati standar aturan agama atau standar etika moral yang tinggi atau kaum agamis (pasal 2). Kemungkinan besar, jemaat Roma itu sebagian berlatar belakang agama Yahudi dan sebagian berlatar belakang Yunani atau Romawi yang sangat moralis. Mereka menganggap diri mereka baik, setidaknya lebih baik daripada orang lain. Mereka senang saat membaca teguran Rasul Paulus kepada kubu kaum amoral (1:18-32) karena mereka yakin bahwa mereka tidak akan menerima murka Allah. Akan tetapi, di pasal ini, Rasul Paulus menyampaikan kabar buruk bagi mereka, yaitu bahwa mereka tidak bebas dari salah dan bahwa hukuman Allah juga tertuju atas diri mereka (2:1-4).

Di pasal 2, kita menemukan **tiga kesalahan kaum agamis atau moralis: Pertama, mereka menghakimi dengan menunjuk dosa orang lain tanpa kasih dan kebenaran (2:1,3).** Penghakiman manusia pasti salah karena penghakiman itu tidak didasarkan pada kebenaran, tetapi pada data yang tidak utuh, baik detail situasinya, konteksnya, maupun motifnya. Hanya Allah yang bisa menghakimi dengan kasih dan kebenaran karena Ia itu Maha Tahu. Rasul Paulus menegur kubu kedua yang tidak menyadari bahwa saat menghakimi kubu lain, mereka sedang berdiri di hadapan Allah—Sang Hakim sejati—yang melihat kesalahan mereka. **Kedua, mereka mengalami kepahitan. Kebencian mereka terhadap dosa orang lain melebihi kemarahan Allah yang melimpah bagi orang berdosa (2:4).** Mereka memusatkan perhatian pada kekudusan Allah, tetapi meremehkan kasih dan kesabaran Allah pada orang berdosa. Mereka tidak mengerti bahwa tujuan kasih dan kesabaran Allah adalah pertobatan orang berdosa. Allah ingin agar tidak ada seorang pun yang mengalami kebinasaan kekal (2 Petrus 3:9). **Ketiga, mereka mengalami kebutaan rohani. Mereka melihat dosa orang lain dengan jelas, tetapi tidak melihat dosanya sendiri.** Kaum agamis dan moralis ini mudah mengeraskan hati dan sulit bertobat (2:5).

Kepada jemaat Roma yang tergolong pada kubu kedua ini, Rasul Paulus menegaskan bahwa seseorang hanya bisa diselamatkan bila dia menyadari keberdosaan dirinya serta sadar bahwa ia memerlukan solusi dari Allah melalui Injil Yesus Kristus saja. Marilah kita melakukan introspeksi diri: Bagaimana sikap Anda terhadap orang yang Anda anggap jahat? Apakah Anda seorang Kristen yang hanya memercayai seperangkat keyakinan doktrinal dan dan memusatkan perhatian pada aturan-aturan agamawi atau Anda seorang Kristen yang menyadari keberdosaan dan kebutuhan Anda akan Injil? [ICW]

Seperti jemaat keturunan Yahudi yang pernah ditemui Rasul Paulus di tempat lain, jemaat di kota Roma memiliki keberatan yang sama terhadap Injil. Mereka beranggapan bahwa ajaran keselamatan hanya berdasarkan iman kepada Yesus Kristus membuat status mereka sebagai orang Yahudi dan ketaatan mereka pada hukum Taurat menjadi sia-sia. Di pasal 3 dan 4, Rasul Paulus menjawab keberatan di atas dengan menegaskan kelebihan yang mereka miliki sebagai orang Yahudi. Di pasal 3, ia menyoroti kelebihan utama mereka yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain, yakni dipercayakan firman Allah atau Hukum Taurat (3:1-2,21). Allah mewahyukan Diri-Nya dan hukum-Nya kepada bangsa Yahudi.

Namun, Rasul Paulus mengingatkan bahwa kelebihan yang mereka miliki tidak bisa menyelamatkan mereka dari hukuman Allah karena firman Allah atau hukum Taurat justru dimaksudkan Allah untuk membuat mereka menyadari keberdosaan mereka. Mereka pasti gagal menaati hukum Taurat dengan sempurna (3:19-20). Ia menekankan hal itu melalui ungkapan “supaya tersumbat setiap mulut” (3:19). Ungkapan ini biasa dipakai untuk seorang terdakwa yang tidak sanggup berkelit atau membela diri di ruang sidang. Dengan demikian, ia menegaskan bahwa tidak ada orang Yahudi yang berhak mengira dirinya bisa lolos dari hukuman Allah dengan bermegah atau mengandalkan perbuatan baik mereka dalam menaati hukum taurat (3:27-28). **Sama seperti dosa setiap orang dari segala bangsa terlihat jelas, dosa orang Yahudi juga tampak jelas di hadapan Allah (3:10-18). Semua orang telah divonis berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (3:23), sehingga semuanya terancam hukuman Allah.**

Bagaimana mengatasi situasi buruk ini? Kita membutuhkan kesetiiaan Allah pada perjanjian-Nya dengan Abraham, leluhur Israel (3:3; Kejadian 12), yang berujung penebusan Kristus (3:24). **Inilah kabar baik bagi kedua kubu di jemaat Roma, yaitu bahwa Allah mengasihi dan membenarkan mereka semua, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, baik kaum amoral maupun agamis, bukan berdasarkan perbuatan baik, melainkan hanya berdasarkan iman (3:21-31).** Rasul Paulus bahkan menyatakan bahwa Kitab Suci orang Yahudi telah memberi kesaksian tentang pembenaran karena iman ini (3:21)

Sebagai anggota jemaat di zaman ini, apa yang Anda megahkan atau banggakan: Gedung gereja yang bagus? Komunitas jemaat yang baik? Keberhasilan menaati firman Allah? Jangan! Bermegahlah hanya sebagai orang yang telah divonis bersalah, namun dikasihi Allah. Bermegahlah hanya atas keselamatan cuma-cuma yang disediakan Allah bagi segala bangsa melalui iman kepada Yesus Kristus! [ICW]

Di pasal 3, Rasul Paulus membicarakan tentang dibenarkan melalui iman saja. Ia mengemukakan bahwa fungsi hukum Taurat adalah menyatakan dosa, bukan menghapus dosa (3:19-20). Ia mengemukakan bahwa Kitab Taurat dan Kitab Para Nabi telah memberi kesaksian tentang pembenaran karena iman (3:21). Rasul Paulus sadar bahwa anggota jemaat berlatar belakang Yahudi di jemaat Roma akan protes dan meminta bukti. Di pasal 4, ia memberikan bukti dengan menghadirkan dua tokoh penting dalam Perjanjian Lama, yakni Abraham dan raja Daud. Ia menunjukkan bahwa Abraham dibenarkan karena iman, bukan karena perbuatan. Abraham menerima keselamatan bukan sebagai upah, tetapi sebagai anugerah (4:1-5). Raja Daud menyebut berbahagia orang yang dibenarkan bukan berdasarkan perbuatannya (4:6-8).

Rasul Paulus mengutip janji Tuhan bahwa keturunan Abraham akan luar biasa banyaknya dan Tuhan akan menjadikan Abraham sebagai Bapa bagi segala bangsa. Abraham beriman terhadap janji Tuhan itu walaupun hal itu terasa mustahil mengingat usianya dan usia istrinya sudah terlalu tua. Karena Abraham memercayai Tuhan dan janji-Nya, maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (Kejadian 15:6). Kata "memperhitungkan" ini digunakan Paulus tiga kali dalam pasal ini (Roma 4:3,22,24). Pada masa kini, istilah tersebut serupa dengan "mentransfer" ke dalam rekening seseorang. Jadi, hidup Abraham digambarkan dalam kondisi bangkrut secara rohani di hadapan Tuhan, dan iman Abraham membuat Tuhan mentransfer kebenaran-Nya ke dalam hidup Abraham.

Rasul Paulus menceritakan ulang peristiwa itu dalam pasal ini untuk menegaskan bahwa **Abraham dibenarkan karena iman. Iman itu diungkapkan sebelum ia disunat dan sebelum ada hukum Taurat, sehingga ia tak mungkin dibenarkan karena tanda sunat (4:10) atau karena perbuatan menaati hukum Taurat (4:13-15)**. Dengan demikian, Abraham bisa menjadi leluhur banyak orang dari bangsa-bangsa tak bersunat (non-Yahudi) yang hidup di luar hukum Taurat, maupun bagi orang-orang Yahudi bersunat yang hidup di dalam hukum Taurat. Oleh karena itu, **setiap orang bisa menjadi keturunan Abraham secara rohani—atau masuk ke dalam keluarga Allah—dengan imannya.**

Hidup kita pun sama seperti Abraham, yaitu bangkrut secara rohani, tetapi Allah memperhitungkan iman kita kepada Kristus dan karya salib-Nya, dan mentransfer kebenaran Kristus dalam hidup kita (4:23-25). Allah tidak memberi kita syarat perbuatan baik karena kita tidak akan sanggup melakukannya dalam keberdosaan kita, dan terutama karena Kristus sudah melakukannya bagi kita. [ICW]

Rasul Paulus menyebutkan bahwa semua orang (Yahudi dan non-Yahudi, berlatar belakang amoral maupun agamis) telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (3:23). Sebagai gambar Allah, semua orang telah rusak, dan ritual agama maupun perbuatan baik tak bisa memperbaikinya. Yang bisa memperbaiki hanya anugerah Allah melalui Kristus yang mati bagi kita dan melalui iman kita kepada Kristus dan karya salib-Nya. Inilah fondasi kekristenan yang ditegakkan Rasul Paulus di pasal 1-4.

Mulai pasal 5, Rasul Paulus mendirikan bangunan rumah rohani kehidupan Kristen. Ia mengawali dengan perkataan "sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman" (5:1a). **Status baru sebagai orang yang dibenarkan karena iman dan sebagai anak-anak Allah membuat manusia bisa menikmati berbagai berkat rohani: Berkat pertama adalah "hidup dalam damai sejahtera dengan Allah" atau hidup dalam relasi pribadi dengan Allah (5:1b).** Dulu, kita memusuhi Allah, berperang melawan Allah, dan terpisah dari Allah. Akan tetapi, perjanjian damai dengan Allah yang sudah ditandatangani dengan darah Kristus membuat kita terhubung kembali dan diperdamaikan dengan Allah, sehingga kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah. **Berkat kedua adalah "jalan masuk oleh iman ke dalam anugerah" (5:2), yakni kita selalu diizinkan mendekati hadirat Allah yang Maha Kudus kapan saja, dalam kondisi apa saja, bahkan dalam kenajisan kita, untuk mendapat kasih karunia-Nya.** **Berkat ketiga adalah "bermegah dalam kesengsaraan kita" (5:3)** karena kesengsaraan bisa Dia pakai untuk mendatangkan kebaikan bagi kita, yakni membentuk karakter tekun, tahan uji, dan pengharapan yang teguh di dalam Dia. **Berkat keempat adalah "Roh Kudus ... dikaruniakan kepada kita" (5:5).** Melalui Roh Kudus, Allah mencurahkan kasih-Nya kepada kita. Kasih Allah senantiasa melimpah bagi kita yang masih bisa berbuat dosa dan memastikan bahwa pengampunan-Nya tersedia secara melimpah bagi kita, sehingga memastikan terwujudnya **berkat kelima, yakni "diselamatkan ... dari murka Allah" (5:9).** Sedahsyat inilah berkat rohani yang dihasilkan oleh ketaatan Kristus, jauh lebih dahsyat dari kerusakan yang diakibatkan oleh ketidaktaatan Adam (5:12-21).

Itulah sebabnya, Rasul Paulus mengajak jemaat untuk "bermegah", mensyukuri kasih karunia pembenaran kita ini (5:1-2). Bahkan, di Efesus 2:8-9, ia memperingatkan kita untuk tidak bermegah karena perbuatan kita: "Sebab karena anugerah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu supaya tidak ada orang yang memegahkan diri." Apakah Anda sudah menikmati berkat-berkat rohani? [ICW]

Selain menjawab keberatan jemaat keturunan Yahudi di pasal 3 dan 4, Rasul Paulus juga menjawab keberatan yang lain di pasal 6 ini, yakni keberatan terhadap pengajaran tentang kasih karunia Allah, yakni anugerah pembenaran dan pengampunan atas dosa—sebesar apa pun—yang hanya berdasarkan iman (5:20). Jemaat keturunan Yahudi mengkhawatirkan terjadinya sikap kesengajaan berbuat dosa (6:1). Jawaban Rasul Paulus terhadap keberatan ini sangat jelas dan tegas.

Menurut Rasul Paulus, ada kebenaran rohani yang harus mereka ketahui. Ia mengulang kata “tahu” tiga kali untuk menekankan pentingnya mengetahui kebenaran ini di pikiran mereka (6:3,6,9). Di ayat 11, ia memakai perkataan “Demikianlah hendaknya kamu memandangnya”. Kata “memandangnya” di sini mengandung pengertian “bergantung kepada” atau “mengandalkan”. Artinya, kebenaran yang sudah mereka ketahui di kepala harus menjadi keyakinan dalam hati. Kebenaran atau pengetahuan yang Paulus maksud adalah bahwa ketika mereka beriman kepada Kristus—yang ditandai dengan baptisan—saat itu juga, hidup mereka yang lama turut mati bersama dengan kematian Kristus dan turut dibangkitkan dalam hidup yang baru bersama dengan kebangkitan Kristus. Jadi, sekarang mereka memiliki hidup yang baru, sekaligus mereka hidup dalam aturan main yang baru. Maksudnya, menjadi orang Kristen berarti berganti Tuan atau berganti Penguasa hidup, termasuk berganti aturan main. Dulu, mereka adalah hamba dosa dan tervonis berdosa oleh hukum Taurat. Tuan mereka yang jahat adalah Iblis. Kristus sudah menebus dosa mereka. Sekarang, mereka adalah hamba Kristus. **Kristus adalah Tuan mereka yang baru, yang baik, dan yang mengasihi, sehingga Ia layak menerima ketaatan total mereka. Secara logika, mereka telah mati terhadap dosa. Artinya, mereka seharusnya tidak merespons atau tidak tunduk terhadap dosa. Anggota-anggota tubuh mereka seharusnya tidak dipakai untuk berbuat dosa karena kuasa dosa tidak punya hak untuk menuntut ketaatan mereka (6:12). Mereka bukan hanya tidak wajib melayani tuan yang lama dan tujuan jahatnya, tetapi mereka wajib menaati Tuan yang baru dan tujuan kekal-Nya secara sukarela dan dengan sukacita.** Itulah sebabnya, Rasul Paulus menambahkan, “Serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata kebenaran.” (6:13).

Renungkanlah: Apakah saat ini, Anda telah menyerahkan seluruh hidup Anda—semua bagian tubuh Anda, seluruh talenta Anda, dan segala kepunyaan Anda—atau masih ada sesuatu yang dipakai untuk kepentingan dosa? Apakah seluruh hidup Anda telah semakin dimanfaatkan bagi kepentingan misi Allah di dalam dunia? [ICW]

Rasul Paulus tahu bahwa kaum agamis dan moralis di jemaat Roma mempertanyakan apakah sesudah menjadi Kristen, mereka masih wajib hidup di bawah aturan hukum Taurat. Di pasal ini, Rasul Paulus menjawab dengan tegas: Orang Kristen bebas dari hukum Taurat! Mula-mula, ia memakai ilustrasi tentang perbudakan. Kemudian, ia memakai ilustrasi dari realitas pernikahan sebagai argumennya (7:2-3). Ia berkata bahwa hubungan pernikahan itu mengikat. Akan tetapi, kematian salah satu pasangan mengakhiri ikatan itu. Istri yang suaminya meninggal tidak lagi terikat dengan suaminya, sekaligus tidak lagi terikat dengan hukum pernikahan yang melarang menikah lagi dengan pria lain.

Gambaran tentang ikatan dalam pernikahan di atas serupa dengan ikatan seseorang dengan hukum Taurat. **Menurut Rasul Paulus, setiap orang cenderung berbuat dosa sejak lahir dan statusnya sudah berdosa. Secara rohani, suami orang berdosa adalah hukum Taurat. Ia terikat pada kuasa hukum Taurat yang membuat ia tervonis berdosa dan terancam hukuman maut (7:5). Akan tetapi, saat percaya kepada Kristus, saat itu juga ia turut mati dan turut dibangkitkan bersama Kristus. Hidupnya menjadi milik Kristus dan seharusnya ia hidup bagi Allah. Sejak saat itu, hubungannya dengan hukum Taurat berakhir: Ia telah mati terhadap hukum Taurat dan tidak terikat lagi pada kuasa hukum Taurat (7:4,6).**

Hukum Taurat itu tidak buruk, tetapi dosa dan kedagingan manusialah yang membuat hukum Taurat secara tidak langsung menjadi buruk (7:12-23). Hukum Taurat tidak hanya berperan memberitahu bahwa suatu tindakan adalah dosa (3:20), tetapi juga “merangsang” atau “membangkitkan berbagai keinginan” untuk melanggar perintah dan larangan dalam hukum Taurat (7:6-7). Rasul Paulus bersaksi bahwa saat ia masih hidup di dalam hukum Taurat dan di luar Kristus, ia adalah manusia celaka karena tidak mampu untuk tidak melanggar hukum Taurat dalam keberdosaannya (7:14-24). Sekarang, ia bisa bersyukur (7:25), karena sejak hidup di dalam Kristus, ia dipimpin oleh Roh Kudus dan dimampukan untuk tidak melanggar hukum Taurat. Walaupun ia jatuh ke dalam dosa, vonis berdosa oleh hukum Taurat tak bisa lagi berbuah maut dalam dirinya karena ia telah hidup di luar hukum Taurat dan telah dibebaskan dari kuasa hukum Taurat (7:5-6,22).

Mari kita bersyukur atas karunia Allah yang membuat kita beriman kepada Kristus, karena persekutuan dengan Kristus yang mati dan bangkit itu membebaskan kita dari kuasa dosa dan hukum Taurat, bahkan memungkinkan kita menaati hukum Allah dengan sukacita dan berbuah bagi Allah melalui hidup dipimpin oleh Roh Kudus! [ICW]

Bagaimana reaksi terdakwa yang dinyatakan terbukti tidak bersalah dan divonis bebas? Bagaimana perasaan budak yang dibebaskan oleh tuannya? Reaksi yang wajar adalah lega dan senang. Di pasal ini, Rasul Paulus menunjukkan, bahwa orang yang memercayai Kristus itu sangat beruntung—sehingga seharusnya sangat girang—karena **setiap orang yang hidup di dalam Kristus dinyatakan tidak bersalah dan divonis bebas dari hukuman, bukan hanya seperti budak yang dibebaskan, tetapi sebagai budak yang diangkat menjadi anak! (8:1,15).**

Sebelum hidup di dalam Kristus, semua orang—Yahudi maupun non-Yahudi—terbukti berdosa dan terancam hukuman maut (6:23). Sama seperti terdakwa yang bersalah tidak sanggup membebaskan diri sendiri, semua orang berdosa tidak berdaya karena terbelenggu oleh dosa. Usaha keras berjuang memenuhi tuntutan hukum Taurat akan sia-sia karena tuntutan itu tidak akan bisa ia penuhi. Dia akan terus memiliki status berdosa dan berada dalam bayang-bayang hukuman kekal berupa maut. Namun, saat beriman kepada Kristus, orang percaya dibebaskan dari maut yang merupakan upah dosa (8:2). Rohnya—yang mati—dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, sehingga ia bisa menerima pengampunan dosa yang ditawarkan Allah melalui karya salib Kristus (8:3). Selain itu, **Roh Kudus memimpin hidupnya, memberi keyakinan bahwa ia adalah anak Allah, sehingga ia berani berseru bahwa dirinya adalah anak Allah (8:13-15).** Dua status baru itu membahagiakan, bukan?

Vonis bebas dan adopsi menjadi anak Allah ini bukan tujuan akhir keselamatan Allah, melainkan awal proses pengudusan atau proses pertumbuhan rohani menuju keserupaan dengan Kristus (8:29). Oleh karena itu, **Rasul Paulus mengingatkan jemaat Roma untuk menggunakan anugerah kebebasan dan adopsi dengan tepat: *Pertama***, untuk membayar hutang penebusan hukuman dosa kita, dengan cara menyambut pekerjaan Roh Kudus—yang memimpin semua anak Allah dan mematikan perbuatan-perbuatan daging—dengan mempersilakan Roh Kudus bekerja dalam hidupnya (8:10-13). ***Kedua***, untuk menjalani hidup sesuai dengan status yang baru, bukan sebagai budak, melainkan sebagai anak yang tunduk pada aturan main Bapa di sorga (8:15). ***Ketiga***, untuk rela hidup bersama Allah dalam senang maupun susah, siap menderita dan siap dimuliakan bersama Kristus (8:17).

Demikian pula seharusnya hidup kita saat ini. Sementara anak-anak dunia ini hidup menurut keinginan daging dan diperbudak oleh berbagai kecanduan dosa, persilakanlah Roh Kudus memimpin hidup Anda dengan leluasa. Apakah Anda sudah hidup sesuai dengan status kita sebagai orang-orang merdeka dan sebagai anak-anak Allah? [ICW]

Ketika jemaat pertama berdiri di Yerusalem, kemungkinan besar, seluruh anggota jemaat adalah orang Yahudi. Namun, seiring waktu, jumlah anggota jemaat non-Yahudi menjadi jauh lebih banyak, termasuk di jemaat Roma ini. Wajar bila jemaat berlatar belakang Yahudi bertanya-tanya: apakah Allah telah menolak bangsa Israel karena mereka menolak Kristus? Dalam pasal 9-11, Rasul Paulus merespons pertanyaan di atas. Ia mengawali dengan mengungkapkan kesedihannya karena umat Israel menolak Kristus, Mesias yang lahir dari keturunan bangsa Yahudi. Ia mengakui bahwa Allah telah memilih bangsa Israel untuk menyatakan Diri-Nya, rencana-Nya, dan akhirnya untuk menyatakan Yesus Kristus, Juru selamat dunia (9:1-5). Namun, Israel seakan-akan menutup mata—terhadap keistimewaan sebagai bangsa pilihan Allah—dengan menolak Yesus Kristus.

Rasul Paulus menegaskan bahwa Allah tidak mungkin gagal mencapai tujuan-Nya bagi dan melalui umat Israel karena tiga alasan: *Pertama*, yang disebut Israel sejati ternyata bukan keturunan Abraham secara lahiriah, melainkan mereka yang mengikuti teladan iman Abraham (9:6-9). *Kedua*, ada orang Yahudi yang percaya pada Kristus. Mereka disebut kaum sisa (9:27). *Ketiga*, alasan yang paling penting adalah bahwa sejak semula, pilihan Allah atas bangsa Israel semata-mata didasarkan pada kedaulatan dan anugerah-Nya, bukan didasarkan pada perbuatan orang yang Ia pilih (9:12-18). Rasul Paulus menunjukkan berbagai bukti dari kitab-kitab Musa dan kitab para nabi, yaitu bahwa Allah memilih Ishak yang belum lahir dan bukan Ismail, Allah memilih Yakub dan bukan Esau (9:10-18), Pilihan tersebut didasarkan pada kemurahan dan belas kasihan-Nya. Dengan demikian, **Rasul Paulus menegaskan bahwa penolakan mayoritas orang Yahudi terhadap Yesus Kristus tidak membuat Allah menolak Israel, tetapi justru membuka kesempatan bagi orang-orang dari bangsa-bangsa non-Yahudi untuk menjadi umat-Nya sesuai dengan nubuat nabi Hosea (9:25-26).**

Apakah pemilihan Allah menunjukkan bahwa Dia tidak adil? Tidak! Dosa membuat semua orang pantas untuk dihukum seperti penduduk Sodom-Gomora (9:27-29), dan tidak ada seorang pun atau bangsa mana pun yang pantas menjadi umat pilihan Allah. Akan tetapi, **kasih dan kemurahan Allah membuat Ia memilih bangsa Israel serta semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus menjadi umat-Nya.** Pemilihan Allah seharusnya tidak membuat kita mempertanyakan keadilan Allah, melainkan membuat kita bersyukur atas kasih dan kemurahan Allah yang memilih kita menjadi umat pilihan-Nya. Apakah Anda sudah bersyukur atas anugerah Allah atas diri Anda? [ICW]

Melalui bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus mengontraskan penyebab keselamatan bangsa-bangsa lain dengan penyebab kesesatan bangsa Israel, yakni iman dan perbuatan. Bangsa-bangsa lain tidak memiliki hukum Taurat, namun selamat karena iman mereka kepada Kristus (9:30). Sebaliknya, bangsa Israel yang berjuang menaati hukum Taurat justru tidak sampai pada keselamatan karena mereka mengandalkan ketaatan pada hukum Taurat dan menolak Yesus Kristus (9:31-32). Yesus Kristus menjadi batu sentuhan bagi bangsa-bangsa lain, namun menjadi batu sandungan bagi bangsa Israel (9:33)

Rasul Paulus mendoakan saudara sebangsanya yang masih menolak Yesus Kristus, agar mereka diselamatkan. Ia bersimpati, sekaligus bersedih hati, melihat orang Yahudi giat beribadah tanpa pengertian yang benar (10:1-2). Mereka tidak sadar bahwa hukum Taurat adalah bagian dari pernyataan Allah yang memuncak dalam Pribadi dan karya Kristus. Mereka meyakini bahwa cara untuk diterima, diberkati, dan diselamatkan Allah adalah dengan giat menaati tuntutan hukum Taurat. Akibatnya, mereka merasa diri benar, sekaligus bangga secara rohani, dan hal itu menjadi penghalang untuk "menaklukkan" diri pada kebenaran Allah yang dinyatakan di dalam Kristus (10:3-5). Merupakan ironi bahwa umat Israel terancam binasa dalam kesalehan (10:6-7), padahal yang dibutuhkan untuk selamat hanyalah kerendahhatian untuk menyambut Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan Tuhan (10:9-13).

Kontras yang ditunjukkan Rasul Paulus memperlihatkan adanya dua jalur bagi manusia untuk sampai pada Allah dan keselamatan-Nya, yakni jalur agama dan jalur Injil. Jalur agama menekankan perbuatan manusia kepada Allah, sedangkan jalur Injil menekankan perbuatan Allah bagi manusia. Agama Yahudi menekankan perbuatan menaati hukum Taurat: sunat, mempersembahkan hewan kurban, memberi persepuluhan, berdoa, berpuasa, dan sebagainya. Yesus Kristus menjalani hidup yang sempurna sesuai dengan hukum Taurat untuk mewakili manusia. Kematian-Nya di kayu salib dimaksudkan untuk menggantikan manusia. **Saat ini, tidak ada perbuatan yang perlu kita lakukan untuk mendapat keselamatan dari Allah selain beriman kepada Yesus Kristus karena Ia telah menggenapi tuntutan hukum Taurat (10:4).**

Di jalur mana Anda menjalani kehidupan Kristen Anda selama ini? Apakah hati Anda sungguh-sungguh percaya dan mulut Anda mengakui bahwa Yesus itu Tuhan dan Juru Selamat Anda (10:9-13)? Apakah Anda tekun mendoakan mereka yang belum diselamatkan (10:1)? Apakah Anda sudah memberitakan kabar baik tentang Kristus melalui perkataan dan perbuatan Anda (10:14-15)? [ICW]

Bacaan hari ini masih berisi jawaban Rasul Paulus atas pertanyaan anggota jemaat Yahudi dalam jemaat Roma: "Apakah Allah telah menolak Israel karena mayoritas orang Yahudi menolak Yesus?" Mereka juga menduga-duga, "Mengapa mayoritas bangsa Yahudi menolak untuk memercayai Kabar Baik tentang Yesus Kristus? Apakah Kabar Baik itu tidak sampai di telinga mereka atau belum mereka mengerti? Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menjelaskan kepada mereka bahwa **minimnya jumlah orang Yahudi yang menyambut kebenaran Allah di dalam Yesus Kristus bukanlah bukti adanya kesalahan di pihak Allah.**

Dengan sangat terus terang, Rasul Paulus menjawab bahwa **masalah bukan di pihak Allah, tetapi di pihak orang Israel, yakni ketegartengkukan mereka.** Stefanus memakai istilah "orang-orang yang keras kepala" (Kisah Rasul 7:51). Artinya: mereka mendengar, mengerti, tetapi tidak mau taat. Dengan mengutip banyak bagian Perjanjian Lama (Kitab Musa, Kitab Sejarah, Mazmur dan Kitab Para Nabi), Rasul Paulus menunjukkan bahwa umat pilihan ini punya sejarah panjang dalam menolak kebenaran Allah. Para nabi sudah memberitakan kebenaran Allah. Umat Israel sudah mendengar dan mengerti kebenaran Allah itu, tetapi mereka menolak kebenaran tersebut (10:16). Mereka lebih memilih berhala, Dewa Baal, ilah bangsa-bangsa lain, bahkan mereka membunuh nabi-nabi yang diutus Allah (11:3). Namun, kasih setia Allah tidak pernah undur dari umat Israel. Allah terus mengulurkan tangan pada umat pilihan-Nya yang tidak taat itu (10:21).

Dengan tegas, Rasul Paulus menyatakan bahwa **Allah tidak pernah menolak umat-Nya (11:1). Meskipun mereka menolak Yesus Kristus—yang merupakan puncak pernyataan kasih Allah—Allah tidak menolak mereka.** Buktinya, Allah mau menyelamatkan anggota jemaat Roma keturunan Yahudi serta menyelamatkan Rasul Paulus yang juga merupakan keturunan Yahudi (11:1). Mereka—minoritas Yahudi yang diselamatkan Allah di sepanjang zaman—tergolong "kaum sisa" (11:4-5). Meskipun mayoritas bangsa Israel menolak Kristus, Allah tidak membatalkan janji-Nya. Ia akan tetap menggenapi janjinya terhadap minoritas Yahudi yang memercayai Kristus.

Seperti anggota jemaat Yahudi yang minoritas dalam jemaat Roma, hari ini jumlah orang Kristen di Indonesia juga minoritas. Anda mungkin bertanya-tanya "Mengapa jumlah kita masih minoritas? Apakah Allah masih setia pada kita? Apakah Ia akan menggenapi janjinya, rencana-Nya bagi kita dan melalui kita? Jawaban "Rasul Paulus adalah, "Ya. Pasti!" Jangan ragukan kasih setia-Nya. Allah masih terus berkarya di Indonesia, bahkan di seluruh dunia! [ICW]

Bahasa Ibrani telah dianggap punah sejak sekitar tahun 300-400 M, saat bangsa Yahudi tidak lagi berada di negeri mereka. Ensiklopedia Britannica edisi pertama yang terbit tahun 1911 mencatat, "Peluang bahasa Ibrani untuk dipulihkan penggunaannya dan munculnya kembali kerajaan Yahudi di Timur Tengah adalah nol." Akan tetapi, 36 tahun kemudian, tepatnya tanggal 14 Mei 1948, PBB mengumumkan berdirinya negara Israel dengan bahasa Ibrani sebagai bahasa sehari-hari. Fakta sejarah ini turut menjawab dua pertanyaan yang juga dijawab sendiri oleh Rasul Paulus, yakni apakah Israel sudah 'jatuh' (sudah tamat) dan apakah Allah menolak Israel karena Israel menolak Yesus Kristus (11:1, 11). Jawaban Paulus sangat tegas: "Sekali-kali tidak!"

Selanjutnya, Rasul Paulus membukakan kebenaran yang mengejutkan tentang **kelanjutan rencana keselamatan Allah setelah bangsa Yahudi menolak Yesus Kristus: Pertama, ketidakpercayaan umat Israel justru membuat sejumlah besar orang dari bangsa-bangsa lain turut mengalami anugerah keselamatan Allah (11:11,25). Kedua, Allah tidak menyesali pilihan-Nya. Israel tetaplah kekasih pilihan-Nya (11:28-29). Ketiga, yang lebih menakjubkan, Allah terus bekerja menurut waktu dan cara-Nya, sehingga akhirnya Israel diselamatkan (11:25-27).** Penyingkapan rahasia Allah ini mengejutkan karena melampaui jangkauan pengertian kita. Menurut Rasul Paulus, respons terbaik yang bisa kita lakukan hanyalah memuji Allah dengan penuh rasa heran dan takjub. O betapa tinggi, dalam, lebar, dan luasnya kasih Kristus! Bepata tak terselami hikmat dan kuasa Injil! (11:33-36).

Penegasan Rasul Paulus tentang peran bangsa Yahudi yang tetap penting dalam kelanjutan rencana keselamatan Allah terutama ditujukan kepada jemaat berlatar belakang non-Yahudi—yang jumlahnya mayoritas di jemaat Roma (11:20, 25)—agar mereka tidak sombong, merasa lebih baik daripada saudara-saudara mereka yang minoritas yang berlatar belakang Yahudi. Kenyataan bahwa Yesus Sang Mesias adalah orang Yahudi serta Rasul Paulus juga orang Yahudi yang menjadi rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi menegaskan betapa konsistennya rencana keselamatan Allah sejak awal, yakni bahwa keselamatan itu datang dari bangsa Yahudi (Yohanes 4:22).

Sebagai orang Kristen dari bangsa non-Yahudi, dukunglah kelanjutan rencana Allah bagi penyelamatan segala bangsa dengan memberitakan Injil kepada sesama kita, termasuk kepada orang Yahudi, umat perjanjian Allah yang mula-mula. Apakah Anda telah meniru Rasul Paulus yang sungguh-sungguh berdoa agar bangsa Israel diselamatkan, termasuk lewat kesaksian perkataan dan perbuatan Anda? [ICW]

Rasul Paulus masih menunjukan bagian ini terutama kepada jemaat Roma non-Yahudi yang tidak pernah hidup di bawah hukum Taurat. "Karena itu, Saudara-saudara, oleh kemurahan Allah," (12:1) artinya setelah mengalami kelimpahan kemurahan Allah—diselamatkan dan diadopsi menjadi anak-anak Allah melalui iman kepada Kristus (pasal 1-11)—mereka adalah manusia baru yang tidak boleh membiarkan diri mereka dipengaruhi oleh budaya dosa di sekitar mereka. Sebaliknya, mereka harus berubah dan bertumbuh, baik dalam pola pikir maupun dalam perilaku mereka dengan dua cara: **Pertama**, bertekad mempersembahkan tubuh atau mempersembahkan seluruh aspek hidup kepada Tuhan. Mempersembahkan tubuh merupakan ibadah yang sejati (12:1-3). Kata "mempersembahkan" di sini mengacu pada tugas seorang imam yang mempersembahkan binatang kurban di Bait Allah. Penekanan pada mempersembahkan tubuh ini penting karena jemaat berada di tengah lingkungan masyarakat kota Roma penganut filsafat dualisme yang disebut Gnostikisme. Mereka meyakini bahwa roh itu penting dan tubuh itu tidak penting. Paulus mengoreksi kesalahan filsafat tersebut, yang telah membuat sebagian anggota jemaat Roma menganggap tubuh mereka bisa dipakai untuk melakukan apa saja, asal roh mereka dipersembahkan pada Tuhan. **Kedua**, bertekad untuk berubah berdasarkan perubahan akal budi atau perubahan pola pikir menjadi semakin mengerti kehendak Allah (12:2). Hal ini jelas hanya bisa terjadi dengan pertolongan firman Tuhan dan Roh Kudus.

Rasul Paulus meyakini bahwa tekad hati dan perubahan akal budi akan menghasilkan transformasi atau perubahan sikap dan perilaku. Terhadap sesama anggota tubuh Kristus, perubahan itu bersifat saling melengkapi dan saling memberkati melalui penerapan karunia rohani masing-masing (12:4-8). Dengan demikian, transformasi diri akan memudahkan terwujudnya kesatuan di tengah keluarga secara rohani di jemaat Roma, serta menjadi bekal untuk memengaruhi komunitas terdekat di luar jemaat, yakni keluarga mereka masing-masing.

Saat ini, masih ada orang Kristen yang tidak memandang tubuhnya sebagai bait Allah dan menganggap tubuh mereka kurang penting. Sambutlah ajaran Rasul Paulus serta ajaran Rasul Petrus yang memandang umat Kristen sebagai komunitas para imam (1 Petrus 2:9). Sebagai imam, Anda harus menguduskan diri dan mempersembahkan kurban—yakni hidup Anda sendiri—yang Anda persembahkan melalui komitmen setiap hari. Apakah Anda sudah memohon agar firman Tuhan terus mengubah akal budi Anda serta membuat hidup Anda berdampak bagi komunitas jemaat dan keluarga Anda? [ICW]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menasihati kedua kubu dalam jemaat Roma agar hidup di dalam kasih sebagai buah yang sewajarnya tampak setelah mereka diselamatkan dan memiliki hidup baru melalui iman kepada Kristus. Saling mengasihi adalah wujud dari "mempersembahkan tubuh" atau "ibadah sejati" yang disebut Rasul Paulus di ayat 1. **Bacaan Alkitab hari ini memuat 30 perintah yang memperlihatkan berbagai cara praktis untuk mengungkapkan kasih terhadap sesama anggota tubuh Kristus.**

Rasul Paulus mengawali dengan "kasih yang tidak pura-pura" atau tanpa kemunafikan (12:9). Berdasarkan bahasa asli perkataan tersebut—yaitu bahasa Yunani—yang dimaksud adalah jangan seperti aktor yang berganti-ganti topeng, dari topeng kawan menjadi topeng musuh. Contoh kasih yang pura-pura adalah Yudas yang mencium Tuhan Yesus sekadar untuk menutupi pengkhianatannya. Rasul Paulus mendorong jemaat untuk saling mengasihi dengan tulus, saling bersabar, saling mendoakan, dan saling membantu sebagai saudara di dalam Kristus, lalu dilanjutkan dengan "membantu orang asing, memberi tumpangan", bahkan mengasihi musuh di tengah penganiayaan (12:10-17). Akhirnya, ia mendorong mereka untuk hidup dalam perdamaian dengan semua orang, yakni dengan sikap membalas kejahatan dengan kebaikan (18-21).

Paulus rindu agar setiap anggota jemaat Roma mempraktikkan hidup dalam kasih terhadap saudara seiman maupun terhadap semua orang, dan memandangnya sebagai kesempatan bagi Injil untuk menyentuh hati orang lain, dan menyelamatkan mereka. Dengan kekuatan sendiri tentu mereka tidak mampu, tapi dengan pertolongan Tuhan mereka akan mampu. Selama mereka mengizinkan kasih Allah memenuhi hati mereka, mereka tidak akan kesulitan untuk saling menunjukkan kasih di dalam jemaat serta hidup damai dengan semua orang di luar jemaat, bahkan tidak membalas kejahatan orang yang memusuhi mereka. **Jika jemaat Roma yang majemuk, dari berbagai latar belakang etnis dan status sosial bisa mempersembahkan segenap hidup mereka untuk saling mengasihi, maka jemaat pasti bisa menjadi berkat di tengah masyarakat kota Roma yang majemuk.**

Gereja hari ini juga harus hidup dalam kasih dan berusaha hidup damai dengan semua orang. Berupayalah secara maksimal dengan kekuatan Tuhan. Kadang-kadang kita berhasil, kadang-kadang kita bisa gagal. Di saat gagal, bila kita telah mempersembahkan segenap hidup kita, kita berhasil untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, bahkan kita berhasil memuliakan Allah serta memberi dampak positif di tengah dunia. [ICW]

Jemaat Roma hidup di wilayah kekaisaran Romawi yang memiliki sistem pemerintahan otokrasi, artinya kekuasaan dipegang oleh satu orang, yakni Kaisar. Seperti kebanyakan penduduk yang lain, anggota jemaat merasa sulit mematuhi peraturan pemerintah akibat banyaknya oknum aparat dan pejabat yang tidak baik, apalagi mereka diperlakukan paling buruk. Situasi seperti ini membuat para anggota jemaat tergoda untuk bersikap pasif dalam pergaulan masyarakat dan tidak tunduk terhadap pemerintah, sambil berharap bahwa Tuhan Yesus segera datang kembali. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus tidak mengajak jemaat untuk membenci pemerintah Romawi abad pertama di bawah kaisar Nero yang arogan dan kejam, tetapi dia juga tidak membela penguasa Romawi. Ia menegaskan bahwa **sikap membenci, membalas dendam, apalagi memberontak terhadap pemerintah tidak boleh ada dalam kamus orang Kristen. Ia justru mendorong mereka untuk sebisa mungkin tetap menjadi warga kota yang baik dan taat hukum (13:3-5) serta tetap membayar pajak (13:6-7). Mengapa sikap taat hukum dan taat pajak itu penting? Jawabnya adalah sebagai bentuk pengakuan iman dan kesaksian jemaat.**

Kaisar Romawi bergelar anak allah dan Tuhan. Ia mengklaim bahwa takhtanya adalah cermin kehebatannya sendiri. Namun, Rasul Paulus mengingatkan dan mendorong jemaat untuk menunjukkan pada masyarakat kota Roma bahwa semua pemerintah ditetapkan Allah, termasuk kaisar dan pemerintah Romawi, dan bahwa Yesus itu Anak Allah, Tuhan yang sejati. **Kepatuhan anggota jemaat Roma terhadap pemerintah adalah wujud kasih dan ketaatan kepada Kristus. Ketaatan adalah iklan bagi iman Kristen untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat kafir di kota Roma bahwa Allah dan Tuhan Yesus itu lebih besar daripada kaisar (13:1,4), sekaligus pesan bahwa tanggung jawab anggota jemaat sebagai warga negara memiliki batas, yakni tanggung jawab itu tidak boleh membuat mereka menjadi warga surga yang buruk.**

Saat ini, kritik dan protes kepada pemerintah diizinkan—selama dilakukan tanpa kekerasan—karena aparat dan pejabat pemerintah bukan manusia yang sempurna dan bisa salah. Sebagai warga negara Indonesia, sekaligus warga Kerajaan Surga, orang Kristen harus hidup secara bertanggung-jawab dalam dua status itu. **Kita harus terus belajar menundukkan diri pada peraturan pemerintah sebagai bagian tak terpisahkan dari ketundukan terhadap pemerintahan Kristus.** Bagaimana sikap Anda terhadap pemerintah? Apakah Anda bersedia tunduk kepada pemerintah, siapa pun presiden yang terpilih nanti? [ICW]

Dalam renungan sebelumnya, Rasul Paulus mengingatkan jemaat Roma akan tanggung jawab bersaksi melalui kehidupan di tengah masyarakat di luar jemaat, yakni dengan bersikap tunduk terhadap pemerintah. Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan jemaat akan tanggung jawab terhadap sesama saudara seiman dalam jemaat.

Rasul Paulus mengawali dengan mengoreksi budaya hutang (13:8) yang lazim ada dalam masyarakat saat itu, yakni kebiasaan berhutang tanpa memperhitungkan kemampuan membayar, bahkan tanpa niat membayar. Ia mengutip larangan dalam 10 hukum Taurat yang mengatur hubungan dengan sesama manusia (hukum keenam sampai kesepuluh). **Hukum Taurat harus ditaati karena "malam segera berakhir dan siang segera datang" (13:11-14) serta "keselamatan sudah lebih dekat bagi kita" (13:11b). Gambaran tersebut mengingatkan jemaat pada kenyataan bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali untuk menyempurnakan karya keselamatan bagi umat pilihan-Nya, baik keturunan Abraham secara jasmani (bangsa Yahudi) maupun keturunan Abraham secara iman (bangsa non-Yahudi).** Oleh karena itu, inilah saatnya bagi jemaat untuk bangun dari tidur dan mengenakan perlengkapan senjata terang (13:12). Perlengkapan senjata terang yang Rasul Paulus maksud adalah Tuhan Yesus Kristus sendiri (13:14).

Jemaat Roma harus melibatkan Kristus dalam setiap aspek dan segala situasi kehidupan karena kasih dan kebenaran Kristuslah yang memampukan mereka mewujudkan gaya hidup yang menggenapi hukum Taurat, yakni mengasihi Allah dan mengasihi sesama (13:8-10). Dengan kata lain, jemaat Roma harus selalu waspada dengan cara menjalani hidup dalam terang—yakni dengan menegakkan nilai-nilai Kerajaan surga dalam jemaat—serta dengan cara menolak pengaruh budaya dosa dari warga kota Roma yang belum percaya pada Yesus Kristus dan hidup dalam kegelapan. Intinya, **Rasul Paulus mengingatkan jemaat Roma, bahwa mereka adalah warga Kerajaan Surga yang diutus ke dalam dunia, tetapi mereka tidak boleh menjadi serupa dengan dunia.** Rasul Paulus rindu agar jemaat Roma bisa tampil beda, hidup berintegritas, baik di luar maupun di dalam jemaat.

Nasihat Rasul Paulus juga berlaku bagi jemaat pada masa kini. Apakah Anda telah menaati hukum Allah dan hukum negara dengan motivasi yang benar—yakni mengasihi Allah dan mengasihi sesama—atau Anda taat karena terpaksa atau takut dihukum? Sudahkah Anda melibatkan Kristus dalam mempraktikkan kasih dan kebenaran Kristus dalam kehidupan pribadi, kehidupan berjemaat, serta kehidupan bermasyarakat? [ICW]

Jemaat Roma pecah karena perbedaan pandangan menyangkut aturan tentang makanan dan hari ibadah. Jemaat keturunan Yahudi meyakini bahwa hari Sabat (Sabtu) adalah hari terbaik untuk beribadah, dan bahwa aturan hukum Taurat mengenai makanan haram harus ditaati. Jemaat keturunan non-Yahudi meyakini bahwa hari kebangkitan Kristus (Minggu) adalah hari terbaik untuk beribadah, dan bahwa tidak ada makanan yang haram bagi orang Kristen. Meskipun dua hal ini tidak terkait dengan keselamatan dalam iman Kristen, Rasul Paulus tetap menyikapi isu ini dengan serius.

Dalam kedua kasus di atas, Rasul Paulus menekankan bahwa tidak ada pihak yang benar atau yang salah. Ia memakai istilah pihak “yang kuat dan yang lemah imannya” (14:1,2), untuk mengingatkan bahwa mereka masih saudara seiman meskipun berbeda pandangan. Ia lebih memilih menyoroti sikap menghakimi di antara mereka—sebuah sikap buruk akibat menjadikan kesalahan dan kepentingan diri sebagai pusat—sebagai acuan untuk menilai orang lain. **Rasul Paulus mengingatkan bahwa yang semestinya menjadi pusat atau acuan pola pikir dan perilaku jemaat adalah Kristus, karena baik hidup atau mati, mereka adalah milik Kristus (14:6-9), Tuhan sudah memerdekakan mereka dari hukum Taurat.** Rasul Paulus memperingatkan bahwa mereka semua harus mempertanggungjawabkan pandangan masing-masing di hadapan takhta pengadilan Allah (14:10-12), sehingga keliru sekali jika mereka menempatkan diri sebagai hakim yang menghakimi saudara seiman mereka.

Oleh karena itu, Rasul Paulus menasihati mereka agar "menerima orang yang lemah imannya" karena orang itu tetap saudara seiman dan Allah sudah menerima orang itu (14:1,3). Yang lebih penting, mereka harus mengubah pusat hidup dan motivasi kesalehan mereka, bukan untuk membuktikan bahwa mereka lebih benar daripada orang lain, melainkan untuk mempertanggungjawabkan hidup mereka di hadapan Allah (14:12). Nasihat Rasul Paulus ini menegaskan pentingnya hidup di dalam Injil, bukan di dalam agama. Kita diselamatkan bukan karena pilihan makanan kita atau hari-hari ibadah kita atau karena perbuatan baik kita, melainkan karena anugerah Allah, karena perbuatan baik Kristus yang sempurna di kayu salib.

Gereja hari ini bisa terancam pecah karena perbedaan keyakinan tentang hal-hal yang tidak prinsip. Kita cenderung bersikap menghakimi saudara seiman yang berbeda pandangan dengan kita. Oleh karena itu, nasihat Rasul Paulus di sini penting bagi kita. Apakah Anda bersedia untuk saling menerima dan berusaha hidup memuliakan Kristus? [ICW]

Rasul Paulus telah memperingatkan pihak-pihak yang berbeda pandangan di gereja Roma, bahwa kelak mereka semua pasti berhadapan dengan Sang Hakim di pengadilan ilahi (pasal 10-12). Jadi, keliru jika mereka bersikap seperti hakim atau saling menghakimi. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus melanjutkan dengan menasihati semua pihak agar berpikir dan bersikap lebih mengutamakan membangun kesatuan dan kerohanian jemaat Roma.

Rasul Paulus menunjukkan kepada mereka bahwa sikap menghakimi tidak akan mendatangkan kebaikan apa pun, bahkan mereka bisa menjadi batu sandungan bagi saudara seiman yang berbeda pendapat dengan mereka (14:13,20). **Secara seimbang, ia menjelaskan hak dan kewajiban masing-masing pihak yang bertikai. Kepada pihak yang disebutnya “kuat iman” (jemaat non-Yahudi), ia membenarkan bahwa di dalam Kristus, mereka sudah dimerdekakan dari hukum Taurat, sehingga mereka berhak mengonsumsi makanan apa pun. Namun, ia juga mengingatkan kewajiban mereka untuk mengasihi pihak lain. Mereka tidak boleh memakai kemerdekaan mereka untuk menyakiti hati orang yang mengharamkan makanan tertentu, karena Kristus juga mengasihi dan sudah mati untuk saudara-saudara seiman mereka itu (14:15-20). Kepada pihak yang disebutnya “lemah iman” (14:21-23) Rasul Paulus menegaskan bahwa mereka berhak tetap mengharamkan makanan tertentu, namun tidak boleh memaksakan keyakinan mereka pada pihak lain. Mereka wajib menjalani pilihan mereka dengan iman, dengan kasih kepada Tuhan Yesus, bukan dengan keraguan atau dengan perasaan terpaksa. Jika hak dan kewajiban sama-sama mereka jaga, itu akan membangun satu sama lain dan pasti menghasilkan damai sejahtera di tengah gereja (14:19).**

Nasihat rasul Paulus dalam bacaan Alkitab hari ini bukan hanya penting dipraktikkan dalam gereja, tetapi juga di Indonesia, karena bangsa kita yang sangat majemuk itu sangat kaya dengan perbedaan. Semua perbedaan itu bisa menjadi berkat atau kutuk, tergantung pada sikap kita dalam menyikapi perbedaan itu. Sayangnya, bakat menghakimi orang lain itu dimiliki semua orang karena kita semua telah berdosa. Jika anak-anak Allah berdisiplin mensyukuri kebebasan kita, sekaligus berdisiplin menaati hukum kasih yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus, kesatuan gereja pasti semakin tampak, kita pasti memuliakan Allah dan menjadi berkat di tengah masyarakat yang rawan terpecah oleh berbagai keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Apakah Anda bersedia mempraktikkan nasihat Rasul Paulus ini? [ICW]

Di pasal 14, Rasul Paulus mengingatkan dua kubu yang berbeda pandangan dalam jemaat Roma untuk berhenti saling menghakimi. Di pasal 15 ini, ia mengajarkan sikap yang lebih radikal, terutama kepada jemaat keturunan non-Yahudi yang disebut rasul Paulus “lebih kuat imannya”. **Mereka diminta “menanggung kelemahan” jemaat keturunan Yahudi—yang jumlahnya minoritas—dan berhenti “mencari kesenangan mereka sendiri” (15:1-2).** Artinya, mereka harus bersikap sabar, tetap bergaul, tetap mengasihi, dan menghargai keyakinan yang dianggap benar oleh saudara seiman mereka.

Pengajaran radikal di atas jelas berlawanan dengan naluri manusia-wi kita. Dosa membuat manusia cenderung bersikap narsis, yakni menjadikan kesenangan pribadi sebagai tujuan hidup yang utama. Tidak mengherankan bila hukum rimbalah yang berlaku di dunia ini: Yang lemah mudah diabaikan, ditindas, bahkan disingkirkan oleh yang kuat. Oleh karena itu, wajar bila pengajaran Rasul Paulus terasa mustahil dilakukan. Namun, Rasul Paulus menunjukkan **tiga cara** yang akan memampukan mereka melakukannya: *Pertama, bertekun dalam pengajaran Kitab Suci* (15:4-5). Firman Allah akan memberi hikmat, penghiburan, dan kesabaran yang mereka perlukan untuk bisa menanggung kelemahan saudara-saudara seiman. *Kedua, membayangkan hasilnya yang indah, yakni komunitas jemaat yang rukun yang bisa sehati sepikir memuliakan Allah* (15:5-6). *Ketiga, bercermin dari Yesus Kristus* (15:3) atau *bercermin pada Injil*. Ia mengajak jemaat Roma keturunan non-Yahudi untuk memandang pada Tuhan Yesus sebagai Mesias yang rela mengorbankan kesenangan dan kepentingan Diri-Nya. Di kayu salib, Tuhan Yesus membuktikan kasih dan kesabaran Allah yang besar terhadap umat pilihan-Nya, yakni bangsa Yahudi (15:5-8). Bahkan, **rasul Paulus menekankan bahwa pengurbanan Diri Yesus Kristus itu menghasilkan pengharapan keselamatan bagi bangsa-bangsa non-Yahudi, sehingga Allah dimuliakan oleh segala bangsa** (15:9-12). Injil inilah obat mujarab untuk menyembuhkan penyakit narsis yang diidap oleh manusia berdosa.

Memang, tidak menyenangkan bergaul dengan orang yang 'legalis', apalagi bila kita harus menghargai keyakinan yang menurut kita tidak selaras dengan semangat Injil. Akan tetapi, Rasul Paulus menunjukkan dengan jelas hasil dari kesabaran menanggung kelemahan orang dan kerelaan mengorbankan kesenangan diri, yakni: iman kita didewasakan, iman saudara seiman kita dibangun, dan—terutama—Allah dan Tuhan Yesus dimuliakan. Maukah Anda mengorbankan keegoisan dan sikap narsis demi buah-buah Injil? [ICW]

Menjelang akhir suratnya, Rasul Paulus menjelaskan sumber daya pelayanannya, yang sebenarnya juga dimiliki jemaat Roma, yakni anugerah Roh Kudus yang mereka terima saat mereka menyambut berita Injil (15:16). Roh Kudus-lah yang membuat dirinya dan jemaat Roma sama-sama 'penuh dengan kebaikan dan segala pengetahuan' (15:14). Ia mensyukuri kasih karunia Allah (15:15) yang melayakkan dirinya menjadi utusan Injil bagi bangsa non-Yahudi (15:16-21). Itulah alasan mengapa ia menulis surat dan ingin mengunjungi jemaat Roma (15:22-24).

Yang menarik, dalam misinya, **Rasul Paulus tidak hanya fokus pada keselamatan jiwa orang-orang non-Yahudi. Dalam bacaan Alkitab hari ini, tampak kepeduliannya terhadap kondisi ekonomi orang Kristen keturunan Yahudi.** Ia menceritakan bahwa dirinya sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk menyalurkan dana diakonia, yaitu persembahan dari jemaat non-Yahudi di Makedonia dan Akhaya untuk orang-orang miskin dalam jemaat Yahudi di Yerusalem (15:25-26). Sesungguhnya, rencana perjalanan ini penuh risiko. *Pertama*, risiko pembegalan. Pada zaman itu, membawa banyak uang dalam perjalanan selalu berbahaya. *Kedua*, risiko penolakan. Saat itu, kalangan pemimpin jemaat Yerusalem belum bisa sepenuhnya mendukung panggilan Rasul Paulus untuk memberitakan injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (Galatia 2:12-13). Jemaat Yahudi di Yerusalem bisa curiga bahwa uang itu tercemar oleh penyembahan berhala.

Mengapa Rasul Paulus rela mengambil semua risiko di atas? *Pertama*, ia ingin menyampaikan pesan penting bahwa **orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi itu satu keluarga dalam komunitas 'orang-orang kudus, sehingga sudah seharusnya saling memberkati melalui "harta rohani" maupun "harta duniawi" (15:26-27).** *Kedua*, ia ingin mengingatkan jemaat non-Yahudi di Roma bahwa **akar iman Kristen adalah agama dan bangsa Yahudi**, sekaligus mengajar mereka bahwa **Mesias mereka juga merupakan Mesias bagi bangsa-bangsa non-Yahudi.** *Ketiga*, ia ingin menegaskan betapa utuhnya **Kabar Baik Injil itu, yakni mencakup keselamatan rohani dan keselamatan jasmani**, karena Allah bertekad menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya yang 'sungguh amat baik' (Kejadian 1:31).

Jadi, mana yang lebih penting: kebutuhan rohani, kebutuhan jasmani, atau kebutuhan sosial? Apakah isu ketimpangan sosial, ketidakadilan, polusi, dan masalah sosial lain penting bagi Anda dan gereja Anda? Apakah pelayanan diakonia dan pelayanan sosial lain dalam misi gereja Anda itu penting? Jawabannya sangat tergantung pada seutuh apa Injil yang Anda yakini dan yang ingin Anda beritakan! [ICW]

Pasal terakhir surat yang sangat doktrinal ini menyingkapkan sosok Rasul Paulus yang ternyata ramah dan suka membangun relasi dengan orang lain. Rasul Paulus punya naluri kuat untuk bekerja dalam tim, sekaligus hasrat kuat untuk membangun keluarga secara rohani. Setidaknya, ada dua puluh delapan nama penerima salam dan delapan nama penitip salam dalam surat Roma ini. Ada pula **nama-nama perempuan di daftar nama itu, empat di antaranya disebut sebagai "teman sekerja"**. Hal ini mencerminkan sikap memandang posisi wanita sebagai setara dengan laki-laki. Tampak bahwa Rasul Paulus sangat menghargai sumbangsih setiap orang yang ia sebut. Semua rekan mendapat tempat penting di hatinya, padahal saat itu, ia belum pernah mengunjungi dan melayani jemaat Roma.

Selain membangun tim kerja, Rasul Paulus bersemangat membangun keluarga secara rohani. Hal itu tampak dari banyaknya istilah menyangkut keluarga di pasal ini. Febe disebut sebagai "saudari kita" (16:1) dan Kwartus sebagai "saudara kita" (16:23). Perintah untuk "bersama-salam dengan cium kudus" (16:16) dan sebutan "saudara-saudara" (16:17) adalah khas dalam konteks relasi keluarga. Tampak jelas dari latar belakang nama-nama yang disebutnya bahwa **Rasul Paulus menghendaki adanya keluarga rohani yang anggotanya berasal dari beragam etnis dan status sosial**: Priskila dan Akwila adalah pasangan suami istri Yahudi penjual tenda (16:3). Andronikus dan Yunias adalah nama orang-orang terpendang (16:7). Urbanus adalah nama yang umum di antara para budak (16:9). Herodion termasuk keluarga Herodes (16:11). Erastus adalah seorang pejabat Romawi (16:11). Rufus, anak dari Simon Kirene, adalah orang Afrika (16:13). **Mereka dipersatukan oleh injil dan menjadi keluarga Allah melalui iman kepada Kristus.**

Pada intinya, Rasul Paulus mengajar jemaat Roma untuk saling berlaku sebagai rekan kerja dan keluarga. Secara praktis, hal itu bisa dilakukan dengan saling menyambut (16:2), saling mengakui dan menghargai sumbangsih orang lain (16:3-16), serta saling mengingatkan atau saling melindungi dari serangan Iblis melalui guru palsu dan ajaran palsu yang bisa memecah-belah keluarga Allah (16:17-20). Ia meyakini bahwa **kesadaran sebagai rekan kerja dan sebagai keluarga akan membukakan sikap bersatu, sekaligus waspada, sehingga gereja Roma selalu siap menghadapi bahaya, baik dari dalam maupun dari luar.**

Saat ini, gereja menghadapi bahaya besar. Pekerjaan Tuhan memerlukan dukungan banyak pihak. Agar Injil didengar dan dilihat oleh generasi zaman ini, apakah Anda turut menumbuhkan kesadaran sebagai rekan kerja dan sebagai keluarga rohani di gereja Anda? [ICW]

Bercermin dari Gereja di Korintus

Pergumulan gereja dari masa ke masa belum banyak berubah. Masalah-masalah yang ada di gereja masa kini sangat mungkin merupakan cermin dari kondisi gereja di Korintus pada masa lalu. Gereja di Korintus berhadapan dengan berbagai macam masalah dan dosa. Gereja di Korintus diperhadapkan dengan berbagai tantangan hidup yang nyata, seperti perpecahan, penyembahan berhala, seksualitas, pernikahan, tempat wanita dalam kehidupan bergereja, dan karunia Roh. Gereja bukan hanya telah disusupi, tetapi juga telah dirusak oleh amoralitas dan ketidakdewasaan rohani. Iman orang percaya di Korintus sedang diuji, dan sebagian di antara mereka gagal dalam ujian tersebut.

Rasul Paulus mengonfrontasi dosa mereka, mengajarkan tindakan korektif yang perlu serta menuntut komitmen yang jelas kepada Kristus. Setelah pendahuluan singkat (1:1-9), Ia menasihati jemaat untuk memelihara kesatuan, menekankan pesan Injil, menjelaskan peran para pemimpin gereja, dan mendorong mereka untuk bertumbuh dalam iman (1:10-4:21). Ia juga menegur amoralitas dalam gereja dan tindakan mencari keadilan di luar gereja, menerapkan disiplin gereja, dan menyelesaikan masalah internal mereka sendiri (5:1-6:8). Ia mengecam dosa seksual (6:9-20). Banyak rumah tangga di Korintus bermasalah karena prostitusi dan amoralitas, sehingga secara praktis, ia mengajarkan bagaimana seharusnya bereaksi terhadap kondisi ini (7:1-40). Terhadap makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ia menyarankan agar mereka menunjukkan komitmen penuh kepada Kristus dan kepekaan terhadap orang percaya yang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah iman (8:1-11:2). Tentang ibadah, ia dengan cermat menjelaskan peran wanita, Perjamuan Tuhan, dan karunia rohani (11:3-14:40). Di tengah pembicaraan ini, ia menempatkan uraian yang luar biasa tentang kasih (pasal 13). Ia menutup suratnya dengan pembahasan mengenai kebangkitan (15:1-58), beberapa pemikiran terakhir, salam, dan ucapan syukur (16:1-24).

Dalam surat 1 Korintus, Rasul Paulus dengan sangat serius mengonfrontasi dosa dan kesalahan yang terjadi dalam gereja. Surat ini menyerukan agar semua orang percaya berhati-hati agar tidak berbaur dengan dunia dan menerima nilai-nilai serta gaya hidup dunia. Kita harus berusaha menjalani kehidupan yang berpusat pada Kristus, sedekat dan setepat mungkin, serta penuh kasih, sehingga kita menjadi saksi dan memancarkan kasih Tuhan. Kiranya surat 1 Korintus menolong dan menjaga kehidupan bergereja dan kehidupan pribadi kita tetap pada panggilan mengikut Kristus, bukan mengikut dunia. [MN]

Apolos, Rasul Paulus, dan Kefas adalah tiga tokoh besar dalam jemaat Korintus. Apolos merupakan tipe orang yang dalam waktu singkat bisa menarik banyak orang untuk datang ke gereja. Kemampuan berkomunikasi sangat baik, sehingga setiap kali ia berbicara, orang-orang pasti memperhatikan. Khotbahnya menarik karena kedalaman pengetahuannya akan Kitab Suci. Dia melayani dengan bersemangat, sehingga banyak orang mengaguminya. Ia berbicara dari hati, bukan sekedar dari otak (lihat Kisah Para Rasul 18:24-26). Rasul Paulus adalah orang yang dekat dengan Tuhan Yesus. Ia bisa membongkar dan melucuti kebobrokan hati manusia. Ia adalah pendiri—tokoh senior dalam jemaat—sehingga pantas bila ia dihormati. Kefas—salah satu murid terdekat Tuhan Yesus—sering menjadi juru bicara para murid. Keunggulan dan jasa mereka bertiga membuat mereka memiliki penggemar sendiri-sendiri dan memunculkan kelompok-kelompok dalam jemaat Korintus.

Pengultusan—atau pemujaan—terhadap manusia kerap berkembang di sekitar para pemimpin besar. Para pengikut terpesona terhadap kharisma dan kecakapan seorang pemimpin. Padahal, baik Rasul Paulus, Apolos, maupun Kefas sama sekali tidak berusaha menarik pengikut sebanyak-banyaknya kepada diri mereka. Sejak awal suratnya, Rasul Paulus sudah berulang kali mengingatkan jemaat Korintus bahwa ia bukan siapa-siapa tanpa Allah. Atas kehendak Allah-lah, ia dipanggil menjadi rasul Kristus Yesus. Bila Tuhan—di dalam anugerah-Nya—tidak memanggilnya, jangankan menjadi rasul, menjadi orang kudus pun ia tidak pantas. Jemaat perlu selalu ingat bahwa anugerah yang diberikan kepada setiap orang percaya berasal dari Tuhan. Di dalam Kristus saja, berbagai karunia diberikan kepada orang percaya, termasuk kepada Rasul Paulus, Apolos, dan Kefas. **Rasul Paulus mengoreksi sikap favoritisme—atau kebanggaan terhadap salah satu figur hamba Tuhan unggulan—yang tidak semestinya. Favoritisme yang benar adalah kebanggaan terhadap Kristus saja, bukan terhadap yang lain.**

Hati-hati agar Anda jangan sampai terlalu mengagumi sosok hamba Tuhan tertentu, sehingga Anda mengabaikan Tuhan, dan Anda menempatkan sosok itu di posisi Tuhan. Kesalahan ini bisa berakibat fatal, yaitu perpecahan dalam jemaat. Perpecahan akan membuat Tuhan dikecewakan dan jemaat mengalami kepahitan! Saat perpecahan mengintai, apakah Anda bersedia mengingatkan para hamba Tuhan Anda akan anugerah Tuhan yang memungkinkan mereka untuk melayani dengan baik serta mendoakan mereka agar tetap rendah hati? [MN]

Bagi banyak orang Yahudi, berita tentang salib Kristus adalah **batu sandungan**. Mengapa? Mereka menyangka bahwa Kristus (Mesias: orang yang dipilih Allah) seharusnya adalah Raja Penakluk seperti Daud, bahkan lebih daripada Daud! Mereka berharap bahwa kehadiran Mesias disertai dengan tanda-tanda dan mukjizat yang luar biasa. Ternyata, Kristus tidak memulihkan takhta Daud seperti harapan mereka. Bahkan, kematian-Nya tragis dan mengenaskan. Dia digantung di atas kayu salib. Penyaliban adalah hukuman bagi seorang yang dikutuk Allah (Ulangan 21:23). Dia dihukum mati seperti penjahat. Bagaimana mungkin seorang penjahat bisa menjadi Juru Selamat? **Bagi orang Yunani, berita tentang salib adalah kebodohan**. Mereka tidak percaya akan kebangkitan tubuh (Kisah Para Rasul 17:18, 32). Dibandingkan dengan dewa-dewa sembahannya mereka yang bercirikan kekuatan luar biasa, kekuatan Kristus berada jauh di bawah. Orang dengan status sosial terhormat tidak pernah berpikir bahwa orang terkemuka bisa disalib. Bagi mereka, kematian adalah kekalahan, bukan kemenangan. Inilah hikmat dunia!

Berita tentang Salib Kristus yang menyelamatkan masih terdengar bodoh bagi banyak orang. **Masyarakat kita umumnya memuja kekuasaan, pengaruh, dan kekayaan, tetapi Yesus Kristus justru datang sebagai hamba yang rendah hati dan miskin. Dia menawarkan kerajaan-Nya kepada mereka yang beriman, walaupun dianggap bodoh, lemah, tidak terpendang, hina, dan tidak berarti oleh dunia.** Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa, “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.” (Lukas 10:21). Apakah Allah tidak adil sehingga kepada orang yang menganggap dirinya berhikmat, kuat, terpendang, dan berarti, Ia tidak mau menyatakan diri-Nya? Sebenarnya, Allah bukan tidak adil, tetapi banyak orang yang tidak siap dan tidak mau menjadi bodoh, lemah, tidak terpendang, hina dan tidak berarti. Untuk menjadi seperti itu, mereka harus berani berkata seperti Rasul Paulus, “Apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap kerugian karena Kristus.” (Filipi 3:7). Rasul Paulus memiliki hikmat Allah. Ia memilih yang paling penting dan berharga.

Apakah Anda bersedia kehilangan kehormatan dengan membuat keputusan yang tidak populer karena ingin menghormati Allah? Apakah Anda akan bertahan saat dicibir orang karena menanggung kerugian demi menjadi berkat bagi orang-orang yang ingin Tuhan berkati melalui diri Anda? Apakah Anda tetap beriman saat harus menerima dan memikul salib—lambang kebodohan itu—demi menaati Kristus? [MN]

Hikmat Allah sangat kontras dengan hikmat dunia. Bagi Allah, jalan salib adalah jalan keselamatan menuju kemuliaan. Bagi dunia, jalan salib adalah jalan penderitaan menuju kehinaan. Bagi Tuhan Yesus, Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45). Bagi dunia, pimpinan sudah selayaknya dilayani, bukan melayani pengikutnya. Bila perlu, pengikutlah yang harus bersedia memberikan nyawanya bagi sang pemimpin. Perhatikanlah struktur organisasi di mana pun juga. Posisi pemimpin selalu di puncak, bukan di bawah, dilayani, bukan melayani. Tuhan Yesus merendahkan diri dengan memberi teladan mencuci kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:14), sedangkan para ahli Taurat dan orang Farisi sengaja memamerkan perbuatan yang membuat banyak orang menghormati dan meninggikan mereka (Matius 23:1-7). Naluri manusia selalu ingin memiliki, tetapi Tuhan mengajar kita untuk melepas (Kisah Para Rasul 20:35). Sebagai pengikut Kristus, Rasul Paulus sangat mengerti kebenaran ini. Baginya, mati adalah keuntungan [karena akan tinggal bersama Kristus], dan hidup adalah Kristus (Filipi 1:21), tetapi dunia mengajarkan bahwa kematian adalah puncak kengerian, dan hidup adalah untuk diri sendiri. Daftar perbedaan mencolok antara hikmat Allah dan hikmat dunia dapat terus ditambahkan jika kita membenturkan praktik/prinsip/nilai/filosofi pilihan yang dibuat manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan apa yang tertulis dalam Kitab Suci.

Kenyataannya, tidak semua orang dapat memiliki hikmat Allah. Ada syarat untuk memperoleh hikmat Allah. Rasul Paulus dengan jelas menuliskannya. **Hikmat Allah hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki pikiran Kristus, yaitu mereka yang kepadanya Allah telah menyatakannya oleh Roh (1 Korintus 2:10,12).** Secara sederhana, hanya mereka yang menerima roh—yang berasal dari Allah—yang memiliki pikiran Kristus. Kebenaran ini mutlak dibutuhkan oleh siapa saja yang ingin mendapat hikmat Allah, menerimanya sebagai kebenaran, dan mempraktikkannya dalam hidup sehari-hari. Kebenaran ini perlu dikejar dan dikerjakan oleh setiap orang percaya sepanjang hidupnya dalam proses pertumbuhannya menjadi manusia Kristus yang utuh. Bukankah menjadi dewasa di dalam Kristus berarti memiliki pikiran Kristus?

Untuk bisa menerima hikmat Allah, langkah pertama yang harus Anda lakukan adalah menerima pernyataan Allah oleh Roh. Langkah kedua adalah mengonsumsi makanan sehat bagi pikiran Anda. Apakah waktu Anda banyak dihabiskan untuk *infotainment*, media sosial, berita politik menjelang Pemilu 2024, atau untuk membaca Alkitab, buku rohani, dan khotbah yang memuliakan Kristus? [MN]

Pernahkah Anda merasa bangga karena mengenal orang tertentu? Apakah Anda menjadi percaya diri karena menjadi anggota “partai A” atau “partai B”? Kebanggaan seperti di atas menunjukkan bahwa kita mendasarkan nilai diri kita pada seseorang atau sesuatu. Sebagian jemaat Korintus berkata, “Aku dari golongan Paulus”, sebagian lagi berkata, “Aku dari golongan Apolos”. Kebanggaan muncul karena mengenal Rasul Paulus atau Apolos. Seandainya Rasul Paulus atau Apolos berkata, “Ah, kamu *ngaku-ngaku* saja. Siapakah kamu? Aku tidak kenal kamu!” Apakah harga diri Anda merosot tajam atau Anda marah karena merasa tidak dibela sebagai loyalis? Menaruh nilai/harga diri pada seseorang atau sesuatu memperlihatkan sisi ketidakdewasaan di dalam Kristus. Rasul Paulus dengan tegas menganggap orang-orang seperti itu—sekalipun mereka sudah percaya kepada Kristus—sebagai manusia duniawi (3:3-4). **Salah satu ciri manusia duniawi adalah identitas yang tidak sehat, yaitu mendasarkan identitas pada diri seseorang.**

Identitas yang sehat seharusnya didasarkan pada pengenalan akan Kristus dan karya-Nya dalam hidup kita. Tuhan mengasihi kita bukan karena keberadaan atau kesuksesan diri kita. Sebaliknya, Tuhan mengasihi kita walaupun kita telah bangkrut, melarat, dan mati secara rohani. Allah bukan hanya menebus, tetapi Ia mengadopsi kita menjadi anak-anak-Nya. **Kenyataan bahwa Allah mengasihi kita dan menjadikan kita anak-anak-Nya seharusnya cukup untuk melandasi identitas kita.** Pengenalan kita terhadap orang yang berkuasa/berpengaruh/populer tidak membuat kita menjadi lebih berharga. Apa pun status sosial, profesi, bahkan panggilan kita (di dalam Tuhan) tidak memengaruhi identitas kita. Rasul Paulus memakai analogi bercocok tanam untuk menjelaskan kebenaran ini. Bagi dia, hanya menjadi “penanam” di hadapan Tuhan bukan masalah. Atas nama Apolos, ia melanjutkan bahwa menjadi “penyiram” juga bukan masalah. Profesi sebagai “penanam” atau “penyiram” memang penting, tetapi yang paling penting adalah Allah yang memberi pertumbuhan. Rasul Paulus dan Apolos hanya pelaksana tugas yang dipercaya Allah mengerjakan bagian masing-masing. Mereka adalah anggota tim Tuhan. Terhadap apa yang mereka kerjakan, Allah memberi pertumbuhan. Yang paling penting adalah bahwa Rasul Paulus dan Apolos mengenal Tuhan. **Kebanggaan pada yang bukan Tuhan membuat kita memiliki identitas yang tidak sehat serta dapat menimbulkan iri hati dan perselisihan (3:3).** Apakah Anda bangga pada Tuhan saja dan pada apa yang Dia percayakan kepada Anda untuk Anda kerjakan saat ini? Bila ya, Anda akan memiliki identitas yang sehat dan terhindar dari iri hati dan perselisihan! [MN]

Tuhan Yesus Kristus adalah—dan harus menjadi—satu-satunya fondasi gereja. Rasul Paulus mengawali *church-planting* (perintisan gereja) di kota Korintus dengan meletakkan dasar gereja yang benar, yaitu memberitakan Kristus. Dalam proses pembangunan gereja selanjutnya, siapa pun orang yang dipercayakan—baik sebagai pendeta, majelis, pengurus, dan yang lain—harus membangun dengan bahan berkualitas tinggi. Emas, perak, dan permata (3:12) menunjuk pada doktrin dan cara hidup yang benar yang lulus uji kontrol kualitas dari Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi Rasul Paulus untuk mengingatkan orang yang membangun gereja untuk mempunyai pengajaran yang berpusat pada Kristus, bukan pada yang lain. Gereja yang tidak bergeser dari Kristus sebagai landasannya akan menghasilkan anggota gereja yang dewasa, yaitu peka secara rohani dan sehat secara doktrin.

Masalahnya, banyak orang berpengaruh yang turut membangun gereja di Korintus dengan memakai "kayu, rumput kering, dan jerami" yang mudah terbakar. Mereka lalai bahwa kelak Kristus akan mengevaluasi pelayanan mereka, dan hari penghakiman akan mengungkapkan kualitas asli dari pekerjaan setiap orang percaya. Pada hari Tuhan, Allah akan menentukan apakah mereka setia atau tidak pada segala hal yang telah diuraikan dalam firman-Nya. **Pekerjaan yang tahan uji akan dihargai (mendapat upah), sedangkan pekerjaan yang tidak tahan uji akan terbakar.** Gambaran pekerja yang "akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api" (3:15) berarti bahwa pekerja yang pekerjaannya tidak berkualitas akan diselamatkan, tetapi seperti orang yang melarikan diri dari bangunan yang terbakar. Segala pekerjaan yang mereka lakukan tidak berarti. Mereka belum dewasa, tidak peka satu sama lain, dan rentan terhadap doktrin yang salah (3:1-4). Tidak mengherankan bila mereka menimbulkan banyak masalah dalam gereja di Korintus. Anggota gereja lokal bukan hanya harus memiliki komitmen secara mendalam kepada Kristus, tetapi juga harus memiliki kualitas karakter tahan uji.

Landasan hidup pribadi dan bergereja kita haruslah hanya Tuhan Yesus Kristus. Dialah alasan keberadaan, motivasi, dan tujuan kehidupan pribadi dan bergereja kita. Apakah Anda sedang membangun kehidupan di atas satu-satunya landasan yang kokoh atau membangun di atas landasan yang salah seperti kekayaan, keamanan, kesuksesan, atau ketenaran? Kualitas pekerjaan macam apa yang sedang Anda kerjakan: Asal-asalan? Memakai "bahan" seadanya? Sebagai orang yang telah dibeli dengan darah Kristus yang mahal dan otomatis dipanggil untuk mengambil bagian dalam pembangunan tubuh-Nya, buktikanlah bahwa Kristus tidak salah pilih! [MN]

Kekristenan bukanlah tentang basa-basi moral yang saleh, niat yang luhur, atau pemikiran yang mulia. Karakteristik paling mendasar dari kerajaan Allah adalah kekuatan/kuasa/kuat kuasa (4:20). Rasul Paulus terus-menerus menghadapi tantangan berat dalam pelayanan. Ia pernah kelaparan, haus, telanjang, dipukuli, hidup mengembara, dimaki, dianiaya, difitnah, dan hal-hal buruk lain yang tidak dicatat secara detail di sini (4:11-13). Bahkan, ada orang-orang sombong yang sengaja mencari celah—dengan membuat narasi yang menyesatkan (4:6, 18-19)—untuk menjatuhkan Rasul Paulus, sehingga pelayanan pemberitaan Injil dapat mereka rintangi. Kadang-kadang, kenyataan yang pahit harus diterima ketika beberapa orang dalam gereja termakan narasi yang sebenarnya merupakan fitnah terhadap sang rasul.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa ujian keaslian warga kerajaan Allah bukanlah pada perkataan seseorang yang persuasif (bersifat membujuk), melainkan pada kekuatan rohani hidupnya. Ia mengaku dengan jujur bahwa beberapa orang menganggap dirinya tidak fasih berbicara (2 Korintus 10:10). Meskipun demikian, mereka tidak dapat menyangkal kenyataan bahwa kekuatan Tuhan ada dalam—dan terpancar melalui—hidup dan pelayanannya. Banyak orang telah bertobat dan banyak gereja telah didirikan melalui pelayanannya. Melalui Rasul Paulus, Tuhan menyembuhkan banyak orang sakit dan juga pernah menghidupkan kembali orang mati. Terlepas dari apakah kata-katanya fasih atau tidak, kata-katanya mengandung kuasa dan otoritas rohani yang berasal dari Tuhan.

Banyak orang berusaha meyakinkan kita tentang pendapat mereka mengenai kerajaan Allah. Mereka mungkin berbicara dengan penuh semangat. Mereka bahkan mungkin membawa diagram, grafik, dan data-data yang meyakinkan untuk membuktikan pendapat mereka. Namun **ujian sebenarnya dari keabsahan perkataan mereka adalah kekuatan spiritual kehidupan mereka. Jika seseorang berbicara dengan tegas tentang suatu pokok doktrin tetapi ia terbiasa berbuat dosa, maka kehidupannya dapat mendiskualifikasi perkataannya. Jika seseorang berbicara tentang kuasa Tuhan tetapi tidak memberikan bukti kemenangan dalam hidupnya, maka perkataannya seperti tong kosong yang tidak berbobot.** Jauh lebih mudah membicarakan hidup Kristen yang berkemenangan daripada menjalaninya. Apakah kuasa Tuhan telah tertampil dalam hidup Anda? Jika hidup Anda hanya tampak saleh di luar, namun tanpa kuasa rohani, mintalah Tuhan menyucikan segala dosa Anda dan mintalah Tuhan untuk memenuhi Anda dengan Roh-Nya agar hidup Anda ditandai oleh kuasa Tuhan! [MN]

Apa yang akan dilakukan gereja saat mendapati salah seorang penatuaanya berselingkuh? Apakah gereja berani menjalankan disiplin gerejawi terhadap dosa yang terlihat jelas dilakukan oleh para anggotanya? **Gereja harus membayar mahal jika tidak berani bertindak tegas terhadap dosa yang terdapat dalam jemaat. Selain terpolarisasi (terbentuknya kelompok-kelompok sebagai hasil bisik-bisik di antara jemaat), gereja akhirnya menjadi lumpuh karena anggota jemaat kecewa dan apatis terhadap para pemimpinnya. Tindakan pendisiplinan tidak boleh dimotivasi oleh keberpihakan, apalagi dilandasi oleh dendam. Pendisiplinan harus bertujuan untuk menolong atau menyembuhkan pelaku.**

Ada percabulan yang keterlaluan sedang terjadi dalam jemaat Korintus (5:1). Sayangnya, kasus itu dibiarkan saja, bahkan jemaat merasa bangga (sombong). Rasul Paulus menegaskan bahwa **jemaat harus bertanggung jawab untuk menjaga standar moral yang sesuai dengan firman Tuhan.** Walaupun Tuhan Yesus memerintahkan kita untuk tidak menghakimi orang lain (Matius 7:1), Ia juga memerintahkan kita untuk tidak menoleransi ajaran sesat yang berkompromi dengan dosa (Matius 16:5-12). Rasul Paulus tahu jelas bahwa perilaku berdosa secara terang-terangan yang tidak didisiplin akan membahayakan orang percaya lainnya (1 Korintus 5:6). Sikap membiarkan dosa yang dilakukan secara terang-terangan dalam gereja akan memengaruhi seluruh anggota jemaat. Setiap hari, orang percaya harus bergumul dengan dosa, sehingga Rasul Paulus tidak menuntut kita untuk menjadi tidak berdosa. Akan tetapi, ia menentang orang yang sengaja berbuat dosa tanpa merasa bersalah dan tanpa kesediaan untuk bertobat. **Dosa yang disengaja tidak dapat ditoleransi dalam gereja karena berdampak merusak seluruh jemaat.** Seperti sedikit ragi dapat membuat adonan roti mengembang, demikian pula dosa yang disengaja pasti memengaruhi anggota jemaat yang lain. Rasul Paulus memerintahkan kita untuk menjauhkan diri dari orang yang mengaku Kristen, namun tetap sengaja melakukan dosa.

Sebagai anggota tubuh Kristus, kita mempunyai tanggung jawab terhadap orang percaya yang lain. **Kita bukan hanya harus saling menguatkan, mendoakan, dan membangun satu sama lain, tetapi kita juga tidak boleh bersikap toleran atau berkompromi terhadap dosa yang mengancam kesehatan rohani orang percaya yang lain.** Dosa bukan hanya membahayakan, tetapi juga meredupkan citra Allah dalam diri seseorang. Gereja yang membiarkan dosa tidak akan dapat menjadi garam dan terang dunia. Apakah para pemimpin di gereja Anda telah siap dan berani mempraktikkan disiplin gerejawi? [MN]

Mayoritas penduduk Korintus adalah pendatang yang mengadu nasib untuk meraih kehidupan yang lebih makmur. Banyak dari mereka yang bukan hanya berhasil secara ekonomi, tetapi juga berhasil meningkatkan status sosial karena memiliki kedekatan tertentu dengan pihak pemerintahan, termasuk pejabat peradilan. Oleh karena itu, meskipun hukum peradilan Romawi dijalankan dengan tingkat ketidakberpihakan yang wajar, hukum perdata biasanya merupakan masalah yang berbeda. Mereka yang kaya dan berpengaruh secara sosial memiliki posisi yang menguntungkan karena dapat menawarkan insentif kepada hakim atau juri agar menguntungkan mereka. Oleh karena itu, sesama orang Kristen dapat menuntut rekan Kristennya ke pengadilan dengan memakai posisi sosial atau ekonominya yang lebih tinggi untuk memanipulasi orang percaya lainnya melalui pendekatan kekuasaan. Melalui praktik seperti itu, ada orang-orang percaya yang memaksa saudara seiman mereka yang lebih lemah untuk berbagi harta benda secara tidak adil.

Rasul Paulus gelisah saat mendengar keadaan seperti itu terjadi di tengah jemaat Korintus. Merespons kondisi itu, ia menegaskan bahwa **orang Kristen seharusnya tidak boleh membawa perselisihan mereka ke pengadilan sekuler.** Mengapa? *Pertama*, jika hakimnya bukan orang percaya, kecil kemungkinan bahwa ia akan membuat pertimbangan dan keputusan berdasarkan nilai-nilai kekristenan. *Kedua*, besar kemungkinan bahwa jemaat di Korintus yang dirugikan karena menjadi korban dalam kasus seperti pencurian, ketamakan, penipuan (6:10) memiliki motivasi yang salah, yaitu membalas dendam, bukan mencari keadilan. Rasul Paulus berkata, “Mengapa kamu tidak lebih suka dirugikan?” (6:7). *Ketiga*, dengan mencari keadilan pada orang yang tidak beriman, gereja memberi kesaksian yang buruk sehingga menjadi batu sandungan bagi orang yang belum percaya.

Masyarakat pada umumnya memang telah membentuk sistem hukum, sehingga perselisihan dapat diselesaikan di pengadilan. Namun, Rasul Paulus menegaskan bahwa perselisihan di antara orang percaya tidak boleh dibawa ke pengadilan sekuler. **Orang percaya memiliki Roh Kudus dan pikiran Kristus sehingga seharusnya tidak meminta keadilan kepada mereka yang tidak memiliki hikmat Tuhan.** Sebagai orang beriman yang telah memiliki perlengkapan rohani dan wewenang di masa depan untuk menghakimi dunia dan para malaikat, seharusnya kita mampu menyelesaikan perselisihan di antara kita sendiri. Bagaimana sikap Anda saat menghadapi ketidakadilan dari sesama saudara seiman: Apakah Anda mengandalkan uang dan koneksi atau Anda membiarkan Roh Kudus memimpin diri Anda? [MN]

Pada masa kini, tantangan dosa seksual semakin meningkat. Perzinahan, percabulan, dan pemerkosaan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga bisa dilakukan oleh anak-anak usia Sekolah Dasar. Akses untuk mendapat tontonan yang sensual dan erotis sangat mudah didapatkan. Budaya setempat makin merosot. Seks di luar nikah dianggap normal, sedangkan pernikahan sering ditampilkan sebagai hal yang tidak menyenangkan. Orang-orang yang menjaga kekudusan hidup dipandang rendah atau dikucilkan oleh komunitas yang menganggap seks di luar nikah sebagai kewajiban.

Di kota Korintus terdapat kuil Dewi Afrodit atau Dewi Cinta. Kuil ini mempekerjakan lebih dari seribu pelacur sebagai “rohaniwan” dan hubungan seks menjadi bagian dari ritual pemujaan. Dengan tegas, Rasul Paulus menyatakan bahwa **orang Kristen tidak boleh melakukan percabulan, meskipun praktik percabulan diterima dan populer dalam budaya saat itu.** Rasul Paulus mengemukakan tiga alasan: *Pertama, tubuh orang percaya adalah anggota Kristus (6:15). Kedua, dosa percabulan mengikatkan pelaku menjadi satu tubuh dengan pasangan cabulnya. Ketiga, tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus yang tinggal dalam diri setiap orang percaya.* Rasul Paulus menekankan bahwa **tubuh kita adalah milik Allah. Oleh karena itu, melakukan apa pun dengan tubuh orang percaya harus dilakukan dengan seizin Tuhan, Sang Empunya tubuh orang percaya.** Lagipula, secara logika, bagaimana mungkin Roh Kudus dapat bersanding dengan ketidakkudusan dalam “ruangan” yang sama? Kematian Kristus telah memerdekakan kita dari kenajisan/ketidakkudusan kita. Hargailah pengorbanan Kristus itu setinggi-tingginya dengan mengingat bahwa kebebasan itu harus dijalani sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang percaya bebas melakukan apa pun selama dalam batas sesuai dengan kehendak Tuhan.

Tuhan melarang dosa seksual bukan untuk mempersulit diri kita, tetapi untuk kebaikan kita. Tuhan tahu betapa menghancurkannya kekuatan dosa seksual itu, baik secara jasmani maupun secara rohani. Jangan remehkan kekuatan dosa seksual! Dosa seksual bisa menghancurkan keluarga, gereja, komunitas, bahkan negara. Apakah Anda bisa memberikan contoh kehancuran yang disebabkan oleh dosa seksual dalam berita-berita yang Anda dengar? Tuhan ingin melindungi kita dari kerusakan yang mengancam diri kita sendiri maupun orang lain. Tuhan menciptakan seks untuk dinikmati hanya dalam konteks pernikahan. Seks di luar pernikahan selalu bersifat merusak dan menyakiti. Ingat baik-baik: Dosa seksual bukan hanya menghancurkan hati orang lain, tetapi juga hati kita sendiri dan hati Tuhan! [MN]

Seksualitas atau hasrat seksual merupakan sesuatu yang normal atau alami yang diberikan Tuhan kepada kita. **Selain menjadi sarana bagi Tuhan untuk menggenapi kehendak-Nya agar manusia memenuhi bumi (Kejadian 1:28), hubungan seks dalam pernikahan adalah sarana yang Tuhan berikan untuk memuaskan hasrat seksual secara benar dan memperkuat pasangan dalam melawan godaan seksualitas.** Pasangan suami istri bertanggung jawab untuk saling menjaga satu sama lain, sehingga mereka harus berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan seksual satu sama lain.

Di satu sisi, jemaat Korintus bergumul dengan amoralitas budaya di sekitar mereka berupa praktik seks bebas. Di sisi lain, ada filsuf (ahli pikir) Yunani yang menolak seks dan pernikahan sama sekali. Pemikiran ini membuat orang Kristen di Korintus bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan karena cukup banyak orang yang berpikir bahwa seks itu salah, sehingga sebagian pasangan yang sudah bertunangan memutuskan untuk tidak menikah. Jadi, mereka mengajukan beberapa pertanyaan kepada Rasul Paulus, "Karena seks itu menyimpang, bukankah kita juga harus berpantang dalam pernikahan?" Selain itu, orang percaya yang sangat berhati-hati terhadap kudusnya pernikahan juga bertanya, "Jika pasangan saya belum diselamatkan, haruskah saya bercerai?" Oleh karena itu, perlu bagi Rasul Paulus untuk mengajar pasangan yang ingin menikah agar tidak memadamkan dorongan seksual normal mereka dengan menghindari pernikahan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa orang yang sulit mengendalikan diri harus menikah dengan orang pertama yang mereka lihat!

Secara rohani, tubuh kita menjadi milik Tuhan saat kita menjadi orang percaya. Mengapa? Karena Tuhan Yesus telah membeli kita dengan harga yang sangat mahal—yaitu darah-Nya sendiri—untuk melepaskan kita dari hutang dosa yang tidak mungkin dapat kita lunasi. Namun, secara jasmani, tubuh kita juga merupakan milik pasangan kita. Mengapa? Karena Allah sendiri yang merancang pernikahan sedemikian rupa sehingga melalui persatuan suami-istri, keduanya menjadi satu daging (Kejadian 2:24). Meskipun demikian, tekanan/godaan seksual bukanlah motif terbaik untuk membina suatu pernikahan. Berilah tempat yg utama kepada Tuhan dalam menentukan pasangan hidup sesuai dengan waktu dan rencana-Nya. Jangan biarkan perasaan menjadi penentu terbesar dalam menentukan pasangan hidup Anda. Jika Tuhan berkehendak, lebih baik menghadapi tekanan nafsu daripada menghadapi pernikahan yang tidak berkenan kepada Tuhan. [MN]

Tampaknya, jemaat Korintus siap melakukan perubahan besar-besaran tanpa memikirkan dampaknya. Mereka melontarkan pertanyaan seperti, “Apakah orang yang belum menikah dan para janda perlu segera menikah?” “Apakah orang yang telah telanjur disunat harus menghilangkan tanda sunat?” Dalam terjemahan bebas, jawaban Rasul Paulus terhadap berbagai pertanyaan itu adalah, “Tetaplah bertahan dan terimalah situasi yang ada saat ini. Jika kamu sudah menikah, jangan berpisah agar menjadi lajang. Jika kamu lajang, jangan berusaha menikah. Jalanilah jalan Tuhan hari demi hari. Dia akan menunjukkan kepadamu apa yang harus kamu lakukan.”

Rasul Paulus menjelaskan bahwa orang percaya harus tetap hidup seperti yang telah Tuhan tentukan baginya dan dalam keadaan seperti pada waktu ia pertama kali percaya kepada Tuhan. Artinya, setiap orang percaya dapat menunjukkan imannya (bersaksi bagi Tuhan) dengan tetap melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan sebelum menjadi percaya. Jika seseorang menjadi percaya setelah menikah, dan pasangannya bukan orang percaya, ia tidak perlu bercerai dan menikah lagi dengan orang percaya supaya bisa hidup bagi Kristus. Orang percaya tidak boleh menganggap dirinya berada di posisi yang salah atau terjebak dengan orang yang salah. Posisi saat ini justru mungkin merupakan posisi yang Tuhan inginkan karena posisi tersebut membuka kesempatan untuk memberitakan Injil kepada pasangannya. Orang Yahudi yang telah disunat berdasarkan ajaran Taurat tidak perlu menghilangkan tanda sunat karena yang penting bukan meniadakan tanda lahiriah, melainkan menaati hukum Allah dengan didorong oleh hati yang mengasihi Tuhan. Status sebagai hamba atau sebagai tuan tidak membuat seseorang menjadi lebih rendah atau lebih tinggi di hadapan Tuhan, karena baik hamba maupun tuan memiliki status hamba di hadapan Tuhan.

Sering kali, kita terlalu memikirkan apa yang bisa kita lakukan untuk Tuhan di posisi (status, tempat, dan waktu) yang lain sehingga kita kehilangan peluang besar di tempat kita sedang berada. Rasul Paulus mengatakan bahwa **saat seseorang menjadi Kristen, ia biasanya harus melanjutkan pekerjaan yang telah ia lakukan sebelumnya, asalkan pekerjaan itu bukan dosa atau melanggar peraturan yang berlaku secara umum.** Pekerjaan apa pun tetap layak dipertahankan, bahkan dikembangkan, serta diabdikan untuk mencapai tujuan hidup kita, yaitu menghormati, melayani, dan bersaksi untuk memuliakan Kristus. Apakah Anda sudah berusaha mencari kesempatan untuk melayani Tuhan di tempat Anda berada saat ini? [MN]

Kemungkinan besar, daging yang dibeli di pasar telah dipersembahkan secara simbolis kepada berhala di salah satu kuil dewa-dewi orang Korintus. Biasanya, hewan korban dibawa ke kuil, lalu dibunuh di hadapan berhala sebagai bagian dari upacara keagamaan mereka, lalu dimakan pada pesta yang diselenggarakan di sana atau dibawa ke tukang daging untuk dijual di pasar. Orang-orang yang beriman bertanya-tanya apakah memakan daging tersebut membuat mereka dianggap ikut serta dalam penyembahan berhala.

Terhadap orang percaya yang beranggapan bahwa tidak ada masalah bila memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala, Rasul Paulus berkata bahwa meskipun sebenarnya tidak ada berhala di dunia dan tidak ada ilah selain Allah yang esa, dan bahwa ritual kafir atau pengorbanan kepada berhala tidak ada artinya, memakan daging seperti itu bisa menggelisahkan perasaan saudara seiman yang hati nuraninya lebih sensitif. Oleh karena itu, agar orang percaya yang lemah iman atau kurang dewasa tidak salah paham terhadap tindakan mereka, mereka harus—karena pertimbangan hati nurani—menghindari memakan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala.

Kebebasan Kristen tidak berarti bahwa apa pun boleh dilakukan. Keselamatan yang kita peroleh tidak ditentukan oleh perbuatan baik atau peraturan benar-salah, tetapi oleh pemberian cuma-cuma dari Tuhan (Efesus 2:8-9). Jelas bahwa kebebasan Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab Kristen. Orang yang baru percaya sering terlalu peka terhadap masalah benar-salah serta harus-jangan dilakukan. Beberapa tindakan—yang sebenarnya boleh dilakukan—bisa membuat bingung saudara-saudari seiman yang masih muda dalam iman dan sedang belajar menjalani kehidupan Kristen. Hati-hatilah agar kita tidak membuat orang Kristen yang sensitif atau masih muda dalam iman menjadi bingung. Janganlah tindakan kita membuat orang lain berbuat dosa. **Bila kita mengasihi orang lain, seharusnya kebebasan kita menjadi kurang penting bila dibandingkan dengan keperluan memperkuat iman saudara-saudari seiman kita.**

Kasih lebih penting daripada pengetahuan. Pengetahuan bisa membuat kita terlihat baik dan merasa diri kita penting. Akan tetapi, pengetahuan bisa membuat kita bersikap sombong dan sok tahu. Banyak orang memiliki keyakinan yang terlalu kuat sehingga tidak mau mendengarkan serta belajar dari Tuhan dan orang lain. Akibatnya, dari pada menolong orang bertumbuh makin mengenal dan mengasihi Tuhan, kita menjadi batu sandungan dan melemahkan iman orang lain. [MN]

Setiap atlet yang serius pasti akan mendorong diri mereka untuk berlatih lebih keras dan lebih lama dibandingkan dengan atlet yang cepat berpuas diri. Para atlet sejati berusaha untuk melatih tubuh dan pikiran mereka sedemikian rupa agar mereka bisa mengungguli atlet lain, sehingga mereka bisa menerima hadiah sebagai upah dari hasil kerja keras mereka. Sementara para atlet lain pulang untuk bersantai, para atlet sejati terus berlatih. Bila kebanyakan orang menghindari segala bentuk ketidaknyamanan, para atlet sejati memaksa diri mereka mencapai batas daya tahan mereka. Meskipun sebagian orang puas dengan prestasi mereka yang sebenarnya biasa-biasa saja, para atlet sejati rela membayar harga berapa pun untuk meraih keunggulan. Mengenai segala daya upaya yang dilakukan para atlet sejati, Rasul Paulus mengatakan bahwa meskipun mereka telah berusaha sekuat tenaga, kesuksesan dan penghargaan mereka pada akhirnya terlupakan. Mengapa? Karena **pencapaian prestasi—sehebat apa pun—yang tidak memiliki hubungan dengan Kerajaan Allah tidak akan berdampak pada kekekalan.**

Jika seorang atlet sejati dapat termotivasi untuk berkorban secara luar biasa untuk mendapat imbalan yang fana (bersifat sementara), bukankah orang Kristen sepatutnya juga berjuang agar mendapat imbalan yang tidak dapat binasa? Jika seorang atlet sejati bersedia bekerja keras hari demi hari untuk meraih kemuliaan, bukankah seharusnya orang Kristen juga bekerja untuk kemuliaan Tuhan? Apakah Anda sudah berupaya untuk menguasai tubuh Anda sedemikian rupa demi kemuliaan Tuhan? Apakah Anda sudah melatih pikiran Anda untuk melaksanakan kehendak Tuhan dan menghindari godaan duniawi? Apakah Anda sudah mendisiplin hidup Anda dalam hal berdoa? Saat orang lain mengambil waktu terlalu banyak untuk melihat IG atau TikTok, apakah Anda bersedia menyediakan banyak waktu untuk berjaga-jaga dan menjadi perantara dalam doa bagi kepentingan orang lain? Apakah Anda sudah mempelajari Firman Tuhan dengan tekun agar bisa menemukan jawaban atas tantangan yang Anda hadapi? Sudahkah Anda memperlengkapi diri Anda dalam penginjilan sehingga Anda siap membagikan iman Anda? Sudahkah Anda mempersiapkan diri untuk menjadi seorang Kristen yang memenuhi syarat untuk menerima mahkota abadi?

Rasul Paulus menutup pasal 9 dengan peringatan yang patut diperhatikan: **Latihlah tubuh Anda dan kuasailah agar sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan sampai Anda sendiri ditolak! (9:27). Artinya, setiap orang percaya harus senantiasa menjaga agar kehidupan rohaninya tetap prima! [MN]**

Sebagai orang percaya, kita wajib mempertimbangkan dampak tindakan kita terhadap orang lain. Kita akan menemukan kehendak Tuhan saat kita mempertimbangkan karya-Nya dalam kehidupan orang lain. Cara berpikir yang tidak berpusat pada diri sendiri ini bertentangan dengan pola pikir dunia yang mendorong kita untuk menjalani hidup berpusat pada diri sendiri (egosentris), sesuka hati, dan hanya mengurus kebutuhan diri sendiri. Pada dasarnya, **sikap egosentris adalah bentuk dosa yang mendorong kita untuk menjadi terlalu mandiri.** Pada akhirnya, dosa ini akan mengisolasi kita dari orang lain yang dapat kita bantu atau yang dapat menyemangati kita.

Rasul Paulus menasihati, "Jangan seorang pun mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain." (10:24). **Apa yang kita lakukan pasti berdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain.** Keputusan Abraham untuk mendengarkan Sara dengan mengambil Hagar menjadi istrinya berdampak pada sejarah dunia yang ditandai dengan timbulnya agama baru (Kejadian 16). Keputusan Akhan untuk menyimpan bagi dirinya sendiri barang-barang yang dikhususkan untuk dimusnahkan mengakibatkan kekalahan yang tidak perlu saat bangsa Israel menghadapi bangsa yang jauh lebih kecil dan lemah (Yosua 7). Keputusan Daud untuk mengikuti hasrat seksualnya mendatangkan masalah yang tidak kunjung usai dalam keluarganya (2 Samuel 12:11).

Kita bertanggung jawab untuk hidup tanpa menyakiti orang lain. Kita harus menyangkal diri dan mempersilakan Roh Kudus mematikan kecenderungan alami kita untuk mementingkan diri sendiri. Fokus pada diri sendiri akan membuat kita mengabaikan kebutuhan sesama. Milikilah rasa hormat saat berhadapan dengan sesama berdasarkan pimpinan Roh Kudus. **Jangan bersikap seolah-olah kita tidak perlu bertanggung jawab terhadap orang lain, khususnya terhadap sesama orang percaya. Tuhan meminta pertanggungjawaban kita atas cara kita berhubungan dengan sesama.** Jangan terlalu meyakini "kebebasan di dalam Kristus" sampai mengabaikan tanggung jawab terhadap sesama (Roma 14:15). Rasul Paulus meyakini kemerdekaannya di dalam Kristus, namun ia sangat peka terhadap apa yang dapat merugikan orang Kristen lainnya (1 Korintus 8:13). Ia sadar bahwa dosa tidak hanya berdampak pada diri sendiri, namun dapat mendatangkan penderitaan bagi banyak orang (5:6). Apakah Anda sudah meminta Tuhan membebaskan diri Anda dari sifat egois, sehingga Anda dapat dengan leluasa menjadi berkat bagi orang lain? Jadilah cermin Kristus yang menolong orang lain datang dengan sukarela dan sukacita kepada Kristus. [MN]

Tentang tudung—atau penutup—kepala dan panjang rambut, Rasul Paulus sebenarnya mengajar orang percaya untuk berperampilan dan berperilaku terhormat dalam budaya mereka sendiri (11:16). Di banyak budaya, rambut panjang bagi pria dianggap pantas dan maskulin. Akan tetapi, di kota Korintus, rambut panjang bagi pria adalah ciri pelacur pria di kuil dewa-dewi orang Korintus. Sebaliknya, perempuan berambut pendek merupakan ciri pelacur wanita. Rasul Paulus menasehati wanita Kristen di Korintus untuk menjaga agar rambutnya tetap panjang. Karena rambut pendek bagi perempuan adalah ciri pelacur, perempuan Kristen berambut pendek akan sulit menjadi saksi Kristus yang dapat dipercaya. Demikian pula dengan pria berambut panjang. Perhatian utama Rasul Paulus di sini adalah masalah kepatutan dalam beribadah, khususnya masalah kesopanan/ketidaksopanan. Masalah ini harus kita lihat berdasarkan konteks budaya pada masa itu.

Bagi pembaca zaman sekarang, tudung kepala yang dibahas oleh Rasul Paulus dalam bagian ini terkesan remeh. Namun, tidak demikian bagi jemaat Korintus pada waktu itu. Masalah tudung kepala menjadi persoalan besar karena ada dua latar belakang budaya yang saling bertabrakan. Wanita Yahudi selalu menutupi kepala mereka saat beribadah. Memperlihatkan kepala di depan umum bagi wanita adalah tanda ketidaksopanan. Sebaliknya, perempuan Yunani sudah terbiasa beribadah tanpa tudung kepala. Dalam surat ini, Rasul Paulus berbicara tentang perpecahan dan kekacauan dalam gereja, yang antara lain disebabkan oleh masalah panjang rambut dan tudung kepala. Solusi yang diberikan Rasul Paulus datang dari keinginannya akan persatuan di antara anggota gereja dan kepantasan dalam ibadah.

Jika apa yang kita lakukan bisa membuat orang lain tersinggung atau bisa melemahkan semangat orang percaya yang lain, apalagi jika sampai memecah belah gereja, maka sudah sepatutnya bila kita mengubah kebiasaan kita demi menjaga, bahkan meningkatkan, kesatuan gereja. Rasul Paulus meminta para wanita yang tidak mengenakan tudung kepala untuk memakainya, bukan karena hal itu diperintahkan dalam Alkitab, namun karena hal itu bisa mencegah jemaat terpecah belah oleh masalah sepele yang bisa mengalihkan pikiran jemaat dari Kristus. Rasul Paulus tentu tidak sedang mengajarkan bahwa kita harus menerapkan semua praktik budaya, namun kita harus menghindari penampilan dan perilaku yang menghalangi tercapainya tujuan akhir kita untuk menjadi saksi yang dapat dipercaya dan diandalkan bagi Tuhan Yesus. Apakah Anda sudah berusaha memperagakan iman Kristen kepada masyarakat di sekeliling Anda? [MN]

Dalam penggalian di sebuah vila di pinggir luar *anaploga*, yaitu suatu tempat di kota Korintus, ditemukan ruang makan yang disebut *triklinium*. Ruang makan itu berisi tempat duduk berukuran sekitar 5,5 x 7,5 m, tempat para tamu undangan berbaring. Lorongnya—termasuk ruangan untuk menampung air hujan—berukuran sekitar 5 x 6 m dan disebut *atrium*. Menurut kebiasaan perjamuan makan pada masa itu, mereka yang termasuk golongan VIP dan tamu-tamu favorit akan berbaring di triklinium dengan makanan dan anggur yang berlimpah serta berkualitas hotel bintang lima. Para tamu yang tidak termasuk VIP akan makan sambil berdiri di atrium. Makanan dan minuman yang dihidangkan bagi mereka berjumlah terbatas dan kualitasnya tidak sebaik di triklinium. Karena kuota makanan terbatas, cukup sering bahwa tamu-tamu di sana kehabisan makanan dan pulang dalam keadaan kelaparan. Budaya makan Romawi yang diuraikan di atas akan menolong kita memahami apa yang Rasul Paulus sampaikan dalam bacaan Alkitab hari ini.

Jika budaya makan seperti ini terjadi/dipraktikkan secara sengaja dan terang-terangan dalam perjamuan Tuhan, wajar bila hal itu menyebabkan terjadinya perpecahan (11:18-21). Golongan berada (kaya) mendapat kenyamanan. Perbedaan akan membuat tamu-tamu yang rakus serta mereka yang kecanduan alkohol (11:20-22) berlomba-lomba mendekati orang-orang berpengaruh supaya terpilih untuk makan di triklinium, sehingga mereka bisa makan kenyang dan puas meminum alkohol. Bayangkan kekacauan yang ditimbulkan oleh motivasi dan tujuan yang jelas salah ini. Akibatnya, mereka kehilangan inti dan makna Perjamuan Tuhan.

Perjamuan Tuhan merupakan perwakilan nyata dari Injil atau kabar baik tentang kematian Kristus karena dosa kita dan tentang kebangkitan-Nya (kemenangan-Nya atas kuasa dosa dan kematian). Waktu Tuhan Yesus pertama kali melakukan Perjamuan Tuhan, Ia memerintahkan kedua belas murid-Nya melakukan perjamuan untuk mengenang pengorbanan dan karya keselamatan Kristus, yaitu: mengingat kembali dan memproklamasikan kematian Kristus dan harapan mulia kedatangan-Nya yang kedua kali (11:23-26). **Ketika orang percaya berpartisipasi di dalam Perjamuan Tuhan dengan memahami inti dan maknanya, imannya diperkuat melalui persekutuan dengan Kristus dan dengan orang percaya lainnya.** Saat Anda—sebagai orang percaya—hendak berpartisipasi dalam Perjamuan Tuhan, apakah Anda telah membiasakan diri untuk memeriksa dirin Anda, agar Anda bisa makan roti dan minum cawan Tuhan dengan cara yang semestinya? [MN]

Saat dilahirkan kembali, kita menerima Roh Kudus. **Roh Kudus adalah anugerah yang tidak tergantikan karena dua alasan: Pertama, karena Roh Kudus adalah Tuhan. Kedua, karena Tuhan tidak memberi kita sesuatu atau seseorang, melainkan memberikan diri-Nya sendiri.** Betapa besar dan mulianya anugerah Tuhan itu? Sadarkah Anda bahwa berdiamnya Roh Kudus dalam diri kita berarti bahwa Tuhan yang Mahakuasa—Pencipta langit dan bumi dan segala isinya—berdiam dalam diri Anda? Bagaimana mungkin Tuhan yang besar itu mau menjalani kehidupan-Nya melalui diri kita dengan maksud melaksanakan tujuan-tujuan-Nya melalui diri kita? **Roh Kudus yang tinggal dalam diri kita rindu untuk mewujudkan diri-Nya di dalam dan melalui hidup kita. Dia melakukan itu bukan hanya demi kebaikan diri kita sendiri, tetapi juga demi kebaikan orang-orang di sekitar kita.**

Roh yang sama akan menuntun kita untuk masuk menjadi bagian dari tubuh Kristus—yaitu gereja-Nya—dan Dia melayani setiap orang di dalam tubuh Kristus itu melalui kita (12:4-6). Dalam Perjanjian Lama, Allah memberikan tugas khusus kepada hamba-hamba-Nya, lalu memberikan Roh-Nya kepada mereka untuk memampukan mereka menyelesaikan pekerjaan yang Ia percayakan kepada mereka. Nabi-nabi berbicara oleh dorongan Roh Kudus (lihat 2 Petrus 1:21). Bezale'el dan Aholiab dipenuhi dengan Roh Allah sehingga memiliki hikmat, pengertian, pengetahuan, dan berbagai keahlian untuk pekerjaan membuat Kemah Pertemuan dan segala perkakasnya (Keluaran 31:1-11). Dalam PB, Tuhan menempatkan setiap orang percaya sebagai bagian vital dari tubuh yang hidup. Masing-masing orang percaya dikaruniai pernyataan Roh untuk kepentingan bersama, yaitu memperlengkapi setiap anggota tubuh lainnya (1 Korintus 12:7-11). Di mana ada anugerah dari Tuhan, di situ ada amanat dari Tuhan! Tuhan tidak menambahkan kita ke dalam tubuh Kristus agar kita bisa menjadi pengamat. Roh Kudus memperlengkapi kita melalui kehadiran-Nya supaya kita bisa melaksanakan tugas yang Allah berikan kepada kita.

Saat ini, Roh Kudus hadir dalam diri setiap orang percaya. **Kehadiran-Nya memberkati—sekaligus memperlengkapi—orang percaya dengan berbagai karunia Roh.** Pertanyaannya, apa manfaat kehadiran Roh Kudus dalam hidup Anda bagi orang-orang di sekitar Anda? Karunia apa yang sudah Tuhan berikan kepada Anda secara unik? Apakah Anda sudah menggunakan karunia yang Tuhan berikan untuk membangun tubuh Kristus di tempat Anda ditempatkan? Jika Anda mengizinkan Roh Kudus bekerja dengan bebas di dalam diri Anda, gereja Tuhan akan bertumbuh dan orang lain akan diberkati hidupnya melalui Anda! [MN]

Paulus menganalogikan tubuh Kristus dengan tubuh manusia untuk menjelaskan makna tubuh Kristus. Setiap orang percaya seperti bagian tubuh yang mempunyai fungsi spesifik yang diperlukan oleh tubuh secara keseluruhan. Setiap bagian tubuh berbeda, namun semuanya memiliki satu tujuan. Setiap bagian yang berbeda itu harus bekerja sama. **Sebagai tubuh Kristus, gereja terdiri dari banyak tipe orang dengan berbagai latar belakang dengan banyak karunia dan kemampuan.** Di satu sisi, perbedaan berpotensi menimbulkan perpecahan, seperti yang terjadi dalam jemaat Korintus. Walaupun berbeda-beda, semua orang percaya memiliki iman yang satu di dalam Kristus. Berdasarkan kebenaran yang mendasar ini, gereja mengutamakan persatuan. Semua orang percaya dibaptis oleh satu Roh Kudus ke dalam satu tubuh, yaitu gereja. Saat seseorang menjadi Kristen, Roh Kudus berdiam, dan orang itu dilahirkan ke dalam keluarga Allah. “Kita semua diberi minum dari satu Roh”, artinya Roh Kudus yang sama memenuhi seluruh batin kita. Meskipun demikian, kita tidak kehilangan identitas individual kita. **Sebagai anggota keluarga Allah, kita mempunyai minat dan karunia yang berbeda, namun kita mempunyai tujuan yang sama.**

Dengan analogi tubuh, Rasul Paulus menekankan pentingnya setiap anggota gereja. Jika bagian yang tampak tidak penting diambil, seluruh tubuh menjadi kurang efektif. Berpikir bahwa pemberian kita lebih penting daripada pemberian orang lain merupakan ungkapan kebanggaan rohani. **Kita tidak boleh memandang rendah orang yang kelihatannya tidak penting, dan kita tidak boleh iri terhadap orang lain yang mempunyai karunia yang mengesankan.** Sebaliknya, **kita harus menggunakan karunia yang telah diberikan kepada kita dan mendorong orang lain untuk menggunakan karunia mereka.**

Ada dua kesalahan umum yang harus dihindari: *Pertama*, terlalu bangga terhadap kemampuan diri sendiri. *Kedua*, menganggap diri sendiri tidak punya apa-apa untuk diberikan kepada umat beriman. Jangan membandingkan diri kita dengan orang lain. Lebih baik kita memakai karunia kita yang berbeda untuk menyebarkan kabar baik. Apa tanggapan Anda saat seorang rekan dihormati? Bagaimana tanggapan Anda saat seseorang menderita? Kita dipanggil untuk bersukacita bersama orang yang bergembira dan menangis bersama orang yang menangis (Roma 12:15). **Jangan merasa iri terhadap orang yang bergembira dan jangan acuh tak acuh terhadap orang yang menangis.** Orang percaya berada di dunia secara bersama-sama. Kekristenan tidak individualistik. Hubungan dengan Tuhan harus dilanjutkan dengan keterlibatan dalam kehidupan orang lain. [MN]

10 FEB

Kasih

SABTU

1 Korintus 13

Kasih sejati tidak memiliki batas. Kasih sejati tidak pernah berkata, "Kamu sudah keterlaluan. Aku sudah tidak bisa lagi mengasihi dirimu seperti dulu lagi." Kasih sejati adalah kasih yang total, kasih yang menyertakan segala sesuatu yang benar dan baik. Kasih seperti inilah yang diekspresikan oleh Kristus sehingga tidak meninggalkan keraguan dalam benak orang lain bahwa Ia akan terus mengasihi dengan teguh. Apakah Anda sudah meneladani apa yang sudah Kristus lakukan bagi Anda? Apakah orang-orang di dekat Anda yakin bahwa walaupun mereka gagal dan melakukan hal bodoh, kasih kita terhadap mereka tidak akan goyah? Apakah orang lain tahu bahwa meskipun mereka menyakiti kita, kita tetap mengasihi mereka dan tidak akan berbalik menyakiti mereka? Mengasihi seperti ini tidak mudah dan pasti membuat diri kita merasa sakit.

Kasih sejati berasumsi yang terbaik tentang orang lain. Jika seseorang secara tidak sengaja menyinggung perasaan Anda, apakah Anda percaya bahwa tindakan atau perkataan itu dilakukan dengan tak disengaja? Jika seseorang berusaha menyakiti Anda, apakah Anda bisa sabar menanggung segala sesuatu dan memaafkan tanpa syarat? Kita bisa bersyukur jika dalam rapat bersituasi panas, ada orang yang memberi pendapat yang positif. Akan tetapi, bagaimana jika seseorang—dalam rapat—terus-menerus memprovokasi—atau memancing emosi—Anda: Apakah Anda bisa bertahan untuk tidak balas menyerang? Kasih sejati membuat kita—dalam segala keadaan—tidak kehilangan harapan pada orang yang kita kasihi. Kita akan berusaha sekuat tenaga mempraktikkan kasih tanpa syarat terhadap orang yang kita kasihi. **Dasar kasih sejati adalah kasih tanpa syarat yang telah Kristus berikan kepada kita. Kita yang kotor, hina, dan menjijikkan telah dibersihkan, disucikan, dan dimuliakan karena kita telah dibeli bukan dengan emas dan perak, tetapi dengan darah Kristus yang mahal (1 Petrus 1:18-19).**

Paulus berkata bahwa sekalipun ia memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, kemampuan berbicara dalam semua bahasa manusia dan malaikat, dan karunia untuk bernubuat dan memahami segala misteri, namun ia bukan siapa-siapa jika tidak memiliki kasih Tuhan. Orang yang sudah mengalami kasih Tuhan seharusnya tidak pernah berkata, "Saya tidak dapat mengasihi orang lain seperti itu!" **Tuhan ingin mengasihi manusia melalui kita!** Bersyukurlah karena Tuhan telah mengungkapkan kasih yang utuh dan tanpa pamrih ini kepada kita. Berdoalah dan mintalah agar Tuhan memampukan kita untuk mengasihi orang lain sebagaimana Ia mengasihi kita, sekarang juga. [MN]

Karunia berbahasa lidah—“bahasa lidah” adalah terjemahan literal dari bahasa asli Alkitab. LAI menerjemahkan kata ini sebagai “bahasa roh”—menjadi perhatian gereja Korintus karena penerapannya telah menimbulkan kekacauan dalam ibadah, padahal seluruh praktik ibadah harus bermanfaat bagi jemaat. Prinsip ini mencakup seluruh unsur ibadah. **Dalam ibadah, segala sesuatu harus dilakukan dengan baik dan teratur.** Bahkan, saat karunia Roh Kudus digunakan, tidak ada alasan untuk membiarkan terjadinya kekacauan, karena kekacauan menghalangi pekerjaan Tuhan di antara orang percaya. Selain menimbulkan kekacauan, bahasa lidah telah menjadi tanda superioritas (keunggulan) secara rohani, bukan sarana mempersatukan. Karunia rohani hanya bermanfaat bila dipakai untuk membangun gereja. **Orang percaya tidak boleh memakai karunia rohani sekadar untuk kenymanaan diri sendiri. Mereka yang berkontribusi dalam pelayanan apa pun harus mempunyai kasih sebagai motivasi utama, mengucapkan perkataan yang bermanfaat, dan berpartisipasi dengan cara yang memperkuat iman sesama orang percaya.**

Rasul Paulus mengemukakan beberapa hal mengenai karunia berbahasa lidah. *Pertama*, karunia rohani ini berasal dari Allah (14:2). *Kedua*, karunia berbahasa lidah kurang penting dibandingkan dengan karunia bernubuat dan karunia mengajar (14:3-4). *Ketiga*, bahasa lidah dapat ditafsirkan (14:13, bandingkan dengan Kisah Para Rasul 2). Meskipun Rasul Paulus bisa berbahasa lidah, ia menekankan bahwa **karunia bernubuat (menyampaikan firman Tuhan) lebih bermanfaat bagi seluruh anggota jemaat, sedangkan berbahasa lidah—bila tidak ada yang menerjemahkan—hanya bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya.** Praktik ibadah umum harus berlangsung dengan bahasa yang dapat dimengerti supaya bisa membangun seluruh jemaat.

Praktik berbahasa lidah—yang tidak diterjemahkan—dalam jemaat Korintus tidak membangun kerohanian jemaat. Selain itu, orang yang tidak percaya menganggap orang yang berbahasa lidah itu tidak waras (14:23). Apakah orang percaya harus bisa berbahasa lidah atau tidak perlu berbahasa lidah bukanlah hal yang penting untuk diperdebatkan. Demi kesatuan gereja, marilah kita memegang keyakinan kita tanpa menghakimi anggota gereja lain yang berbeda keyakinan dengan kita. Bagi kita, jauh lebih penting untuk “mengejar” karunia menjelaskan firman Tuhan (bernubuat) karena karunia ini menolong kita untuk semakin mengenal Tuhan dan memperkenalkan Kristus demi membangun tubuh Kristus. Apakah Anda sedang “mengejar” karunia bernubuat? [MN]

Ibadah—atau pertemuan jemaat—harus bermanfaat bagi seluruh anggota jemaat (bersifat membangun, 14:26). Prinsip ini berlaku untuk setiap unsur ibadah, termasuk saat jemaat bernyanyi, pengkhotbah menyampaikan firman Tuhan, dan para pelayan menjalankan karunia rohani masing-masing. Mereka yang berkontribusi dalam pelayanan (pemimpin pujian, paduan suara, pembicara, penyambut tamu) harus mempunyai kasih sebagai motivasi utama (pasal 13), mengucapkan kata-kata yang bermanfaat atau berpartisipasi dengan cara yang akan memperkuat iman orang percaya lainnya. Dalam beribadah, segala sesuatu harus dilakukan dengan sopan dan teratur (14:40). Bahkan ketika karunia Roh Kudus digunakan, tidak ada alasan untuk membiarkan terjadinya kekacauan. **Terjadinya kekacauan menghalangi Tuhan bekerja di antara orang-orang percaya, sesuai dengan kehendak-Nya.**

Apakah bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa perempuan tidak boleh berbicara dalam ibadah gereja (14:34-35)? Jelas bahwa **perempuan boleh berdoa dan bernubuat dalam ibadah umum (11:5). Rasul Paulus menyampaikan bahwa perempuan diberi karunia rohani dan didorong untuk menerapkannya dalam tubuh Kristus (pasal 12-14). Perempuan banyak berkontribusi dan dapat berpartisipasi dalam ibadah.** Dalam budaya Korintus, perempuan tidak boleh berkonfrontasi dengan laki-laki di depan umum. Tampaknya, beberapa perempuan yang telah menjadi Kristen berpikir bahwa kebebasan Kristen memberi mereka hak untuk mempertanyakan laki-laki dalam ibadah umum. Hal ini menyebabkan perpecahan dalam gereja. Selain itu, perempuan pada masa itu tidak mengenyam pendidikan agama formal seperti laki-laki. Perempuan yang mengajukan pertanyaan dalam ibadah sebenarnya dapat menanyakan kepada suaminya di rumah tanpa mengganggu jalannya ibadah (14:35). Rasul Paulus meminta para wanita untuk tidak memamerkan kebebasan Kristen mereka selama beribadah.

Ibadah sangat penting bagi kehidupan seseorang dan seluruh gereja. **Kita semua pasti menginginkan ibadah yang bukan hanya inspiratif (memunculkan gagasan yang sehat tentang Tuhan, diri sendiri, dan sesama/dunia), tetapi juga transformatif (mengubah kita menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu menjadi makin serupa dengan Kristus). Ibadah juga harus berlangsung dengan sopan dan teratur.** Mengingat pentingnya ibadah, kita harus mendoakan mereka yang bertanggung jawab menyelenggarakan ibadah, sehingga ibadah berjalan teratur dan terarah, dan kita bisa berpartisipasi dengan khidmat dalam ibadah. [MN]

Fakta tentang kebangkitan Kristus tak terbantahkan. Bukti-bukti terlalu banyak dan kuat. Jauh sebelum Tuhan Yesus mengenangi berita Injil, Perjanjian Lama telah berulang kali menubuatkannya (Ayub 19:25; Mazmur 16, 22, 71; Yesaya 53, dan sebagainya). Setelah bangkit, Kristus berulang kali menampakkan diri kepada banyak orang, yaitu kepada Rasul Petrus, sepuluh murid calon rasul, lebih dari 500 orang percaya (sebagian besar masih hidup saat Rasul Paulus menulis surat 1 Korintus, tetapi sebagian telah meninggal), Yakobus (saudara Tuhan Yesus), dan Rasul Paulus (15:5-8). Namun, **orang-orang di setiap generasi yang menolak Kristus akan terus-menerus menolak berita pengharapan tentang kebangkitan Kristus.** Mulai dari hari pertama Dia bangkit, para imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi yang menyalibkan Tuhan Yesus menaruh narasi bohong di mulut para penjaga kubur Tuhan Yesus. Mereka berkata, “Kamu harus mengatakan bahwa murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya ketika kamu sedang tidur.” (Matius 28:13). Secara logika, tergulingnya batu besar penutup kubur pasti menimbulkan bunyi gemuruh yang akan membangunkan para penjaga yang tertidur. Akan selalu ada orang yang mengatakan bahwa Yesus Kristus tidak pernah bangkit dari kematian, sekalipun orang itu tidak dapat menyangkal kebenaran fakta sejarah yang ada. Kita dapat menyimpulkan bahwa **argumen apa pun tentang kebangkitan Kristus yang kita sampaikan kepada mereka pasti akan ditolak. Yang menjadi masalah adalah hati yang keras yang membuat anugerah Allah disangkal dan Roh Kudus didudukkan.**

Sebaliknya, penerimaan anugerah Allah membuat Saulus yang merupakan mantan teroris pun bisa berubah menjadi Rasul Paulus, pemberita kasih karunia Allah. Perhatikan pengakuan Rasul Paulus dalam 15:10. **Keyakinan akan fakta kebangkitan Kristus menumbuhkan pengharapan penuh akan kebangkitannya sendiri kelak.** Ia memahami bahwa orang banyak itu perlu lebih dahulu diselamatkan untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan kekal dan memperoleh jaminan kebangkitan. **Keyakinannya itu membuat ia bekerja lebih keras untuk menyebarkan berita Injil Kristus. Ia mempersembahkan dirinya sepenuhnya untuk dipakai Tuhan.** Bila tidak ada kebangkitan, sia-sialah perjuangan Rasul Paulus.

Kebangkitan adalah fakta sejarah. Jangan kecil hati karena mereka yang ragu dan mengingkari kebangkitan. Apakah Anda meyakini pengharapan kekal yang akan digenapi saat Kristus datang kedua kali. Kelahiran-Nya, kehidupan-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya sesuai dengan nubuat yang tertulis dalam Kitab Suci! [MN]

Kebanyakan orang Yunani tidak memercayai adanya kebangkitan tubuh setelah kematian. Mereka memandang keadaan sesudah kematian sebagai hanya berkaitan dengan jiwa. Menurut para filsuf Yunani, jiwa adalah pribadi yang nyata, terpenjara dalam tubuh fisik. Saat manusia mati, jiwa dilepaskan. Tidak ada keabadian bagi tubuh, tetapi jiwa memasuki keadaan kekal. Sebaliknya, **Kekristenan mengajarkan bahwa tubuh dan jiwa akan bersatu setelah kebangkitan.** Gereja di Korintus adalah jantung kebudayaan Yunani. Oleh karena itu, banyak orang percaya mengalami kesulitan untuk memercayai kebangkitan tubuh. Rasul Paulus menulis bagian ini untuk menjernihkan kebingungan tentang kebangkitan. Kebangkitan Kristus adalah pusat iman Kristen. Karena Kristus bangkit dari kematian seperti yang Dia nubuatkan, kita tahu bahwa apa yang Dia katakan adalah benar, yaitu bahwa Dia adalah Tuhan. **Karena Dia telah bangkit, kita mempunyai kepastian bahwa dosa kita telah diampuni. Karena Dia bangkit, Dia hidup dan mewakili kita di hadapan Tuhan. Karena Dia telah bangkit dan mengalahkan maut, kita tahu bahwa kita juga akan dibangkitkan.**

Jika kematian mengakhiri segala sesuatu, menikmati hidup adalah hal yang patut dikejar. Jika tidak ada kebangkitan, orang percaya patut dikasihani. Mengapa? Pada zaman Rasul Paulus, menjadi Kristen sering kali mendatangkan penganiayaan, pengucilan dari keluarga, dan bisa mengakibatkan kemiskinan. Hanya ada sedikit manfaat nyata menjadi orang Kristen dalam kondisi seperti itu. Saat itu, menjadi Kristen lebih banyak mendatangkan kesusahan. Yang lebih penting adalah kenyataan bahwa jika Kristus tidak dibangkitkan dari kematian, dosa orang percaya tidak akan diampuni dan tidak ada harapan untuk hidup kekal. Namun, **orang percaya tahu bahwa ada kehidupan setelah kematian dan bahwa kehidupan kita di bumi hanya persiapan untuk kehidupan yang tidak akan pernah berakhir. Apa yang kita lakukan hari ini akan berdampak untuk selamanya.**

Seperti apakah tubuh kebangkitan kita nanti? Jika kita bisa memilih tubuh yang kita inginkan, jenis tubuh seperti apa yang akan kita pilih: kuat, atletis, cantik? Rasul Paulus menjelaskan bahwa tubuh kebangkitan kita bisa dikenali. Tubuh kita akan lebih baik dari yang kita bayangkan karena tubuh kita akan hidup selama-lamanya. Kita akan tetap memiliki kepribadian dan individualitas, namun hal itu akan disempurnakan melalui karya Kristus. Alkitab tidak mengungkapkan segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh tubuh kebangkitan, namun kita bisa meyakini bahwa tubuh kebangkitan itu sempurna dan tidak bisa sakit (lihat Filipi 3:21). [MN]

Selama berabad-abad, banyak orang berusaha menghindari kematian. Namun, kematian tidak pernah bisa dihindari. Tidak seorang pun—tak peduli status, kekuatan, atau kekayaannya—yang dapat lolos dari kematian. Begitu seseorang dilahirkan, kematian sudah langsung mengintai. Banyak orang telah mencoba mencari obat penawar untuk melawan kematian, tetapi usaha itu tak pernah berhasil. Tidak mengherankan jika manusia begitu frustrasi menghadapi kematian.

Syukur kepada Allah, Tuhan Yesus sungguh-sungguh telah bangkit! **Kebangkitan Kristus membuktikan bahwa kematian telah dikalahkan! Kematian bukan lagi musuh yang menakutkan karena Kristus sudah bergerak menembus dan melucuti alam maut dan mengeklaim kemenangan absolutnya yang menentukan atas kematian.** Dia menaklukkan kematian sepenuhnya. Sekarang, Dia meyakinkan para pengikut-Nya bahwa kita juga akan ikut menikmati kemenangan-Nya. “Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” Syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan melalui Tuhan Yesus Kristus (15:55,57). Orang percaya tidak perlu takut menghadapi kematian! Kristus telah mendahului kita dan suatu hari akan membawa kita untuk bergabung dengan Dia di surga. **Kematian akan membebaskan kita untuk mengalami kehadiran Tuhan yang mulia di surga.** Tidak ada lagi penyakit yang dapat melemahkan atau mengalahkan kita. Tidak ada bencana yang dapat merampas kehidupan kekal yang telah kita warisi. Tidak ada lagi air mata. **Walaupun kematian dapat memisahkan kita untuk sementara waktu dari orang-orang yang kita kasihi, kematian jugalah yang memindahkan kita ke dalam hadirat Dia yang paling mengasihi kita.** Sesungguhnya, kematian—musuh terbesar kita—tidak lebih dari kendaraan yang memampukan orang percaya untuk mengalami kemuliaan Tuhan sepenuhnya, yaitu kehadiran-Nya sendiri!

Bagaimana sikap Anda saat menghadapi kematian? Bagaimana sikap Anda saat harus melepas orang yang Anda kasihi dari dunia ini? Jangan biarkan rasa takut terhadap kematian menghalangi diri Anda untuk mengalami kehidupan yang utuh dan berkelimpahan. Jangan berdukacita seperti orang yang tidak punya pengharapan (1 Tesalonika 4:13). **Kematian tidak dapat merampas kehidupan kekal yang menjadi warisan kita sebagai anak-anak Allah.** Tuhan Yesus telah menyiapkan tempat bagi kita di surga yang melampaui imajinasi kita (Yohanes 14:1-4). Suatu hari nanti kematian akan menjadi pintu akses kita untuk mendapatkan semua milik kita yang sudah Tuhan siapkan di surga. [MN]

Pintu pelayanan yang dibuka oleh Tuhan kadang-kadang dapat memunculkan penentangan dari pihak musuh, yaitu orang-orang yang menentang berita Injil. Rasul Paulus memiliki cukup banyak pengalaman tentang hal ini. Salah satu contoh adalah saat Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Korintus dari Efesus. Saat itu, dia sedang mencari tahu ke mana ia harus pergi selanjutnya. Ia memilih untuk tinggal lebih lama di Efesus karena terbukanya pintu pelayanan yang diberikan Tuhan kepadanya (Kisah Para Rasul 19:10). Rasul Paulus tahu bahwa Tuhan telah membuka pintu pelayanan. Sekalipun harus menghadapi banyak musuh, ia bertekad untuk tidak meninggalkan Efesus. Mengingat perlawanan yang harus ia hadapi, bisa saja Rasul Paulus memiliki pemikiran bahwa yang terbaik adalah melayani di ladang yang lebih bersahabat, bukan di ladang yang menunjukkan permusuhan. Akan tetapi, **Rasul Paulus mendasarkan keputusannya pada kehendak Tuhan, bukan pada situasi yang dihadapi.**

Saat merespons undangan Tuhan untuk melayani, jangan terkejut bila musuh berusaha menghalang-halangi, bahkan berusaha menggagalkan apa yang sedang kita lakukan. Jika kita hanya memusatkan perhatian pada masalah, perhatian kita bisa teralih dari pekerjaan Tuhan. **Jangan sampai keputusan yang kita ambil didasarkan pada apa yang dilakukan musuh kita.** Sesungguhnya, jika Allah di pihak kita, musuh tidak dapat menghalangi kita melaksanakan kehendak-Nya (Roma. 8:31). **Sering kali, pekerjaan rohani yang paling berhasil dilakukan dalam kondisi penganiayaan dan perlawanan.** Saat Rasul Paulus berada di Efesus, terjadi kerusuhan sebagai reaksi terhadap pelayanannya. Teater kota bergema dengan masa yang marah dan berteriak selama dua jam untuk mendukung dewa mereka, "Besarlah Artemis dewi orang Efesus!" (Kisah Para Rasul 19:23-41). Bayangkan ketegangan yang terjadi saat itu! Sekalipun demikian, ia tidak gentar. Akibatnya, meskipun berita Injil mengalami penolakan keras, Efesus menjadi salah satu kota utama tempat Injil diberitakan, dan dari sana menyebar ke seluruh Asia.

Apakah Anda memiliki kepekaan rohani yang membuat Anda bisa memahami kehendak Allah yang melampaui aktivitas manusia? Perhatikan perkataan Rasul Paulus, "sebab terbuka kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan penting, sekalipun ada banyak penentang." (1 Korintus 16:9). Saat mempertimbangkan tempat pelayanan, lihatlah melampaui pendapat orang atau kondisi yang dihadapi agar kita bisa menemukan apa yang sedang dan akan Tuhan lakukan. Tetapkan hati kita dengan kekuatan Roh Kudus untuk mau terlibat dalam pekerjaan Tuhan, seberapa pun menantanginya pelayanan itu. [MN]

Kabar Baik bagi Semua Bangsa

Injil Markus adalah kitab Injil yang paling pendek. Bersama dengan Injil Matius dan Injil Lukas, ketiga kitab Injil itu disebut Injil-injil Sinoptik. Kata “sinoptik” berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu $\sigma\upsilon\nu$ (syn = bersama) dan $\omicron\psi\iota\varsigma$ (opsis = melihat). Ketiga kitab Injil sinoptik ini merupakan kesaksian tentang kehidupan dan karya Yesus Kristus secara menyeluruh yang ditulis oleh tiga orang saksi, yaitu Matius, Markus, dan Lukas. Kitab Yohanes juga merupakan kitab Injil, tetapi tidak termasuk dalam Injil Sinoptik. Ketiga kitab injil sinoptik bisa dipandang seperti tiga laporan tentang Yesus Kristus yang ditulis oleh tiga orang wartawan, sedangkan Injil Yohanes bisa dipandang seperti suatu lukisan yang menonjolkan hal-hal tertentu, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan keilahian Yesus Kristus. Walaupun keempat kitab Injil itu berpusat pada tokoh yang sama, yaitu Yesus Kristus, wajar bila keempat penulis kitab Injil itu menuliskan detail yang berbeda sesuai dengan tujuan penulisan masing-masing.

Kata “Injil” berarti kabar baik. Jelas bahwa keempat kitab Injil merupakan kabar baik tentang Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan Allah dalam Perjanjian Lama. Berbeda dengan Injil Matius yang ditulis untuk orang berlatar belakang Yahudi, Injil Markus ditulis untuk orang berlatar belakang Romawi yang kurang mengenal budaya Yahudi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penulis Injil Markus memberikan penjelasan tentang budaya orang Yahudi yang tidak diperlukan oleh pembaca berlatar belakang Yahudi (bandingkan Markus 7:1-5 dengan Matius 15:1-2; perhatikan Markus 7:3-4).

Para penulis kitab Injil tidak menyebut nama mereka secara terang-terang, tetapi nama para penulis itu bisa diketahui dari tulisan-tulisan kuno. Menurut tradisi kuno, penulis Injil Markus adalah Yohanes Markus yang merupakan sepupu Barnabas (Kolose 4:10, TB2). Rasul Petrus menganggap Yohanes Markus sebagai anak rohaninya (1 Petrus 5:13). Maria—ibu Yohanes Markus—adalah seorang beriman yang menyediakan rumahnya sebagai tempat untuk persekutuan doa (Kisah Para Rasul 12:12). Dalam perjalanan misi Rasul Paulus yang pertama, Yohanes Markus diajak oleh Barnabas, tetapi ia berhenti di tengah jalan, sehingga Rasul Paulus tidak mau mengajak dia dalam perjalanan misi selanjutnya. Karena Barnabas tetap ingin mengajak Yohanes Markus, timbul perselisihan yang tajam antara Rasul Paulus dan Barnabas (Kisah Para Rasul 13:5,13; 15:36-39). Akan tetapi, pada masa tua Rasul Paulus, hubungan di antara mereka pulih kembali (2 Timotius 4:11). [P]

Injil Markus adalah Injil yang paling singkat dan langsung berbicara tentang hal yang sangat penting, yaitu perlunya pertobatan. Injil atau kabar baik yang disampaikan Alkitab adalah kabar baik tentang Yesus Kristus, bukan tentang kekayaan, kekuasaan, atau kepopuleran. Pertobatan sangat penting karena kabar baik (Injil) tentang Yesus Kristus hanya bisa mendatangkan manfaat bila kita bersedia untuk bertobat. Berbeda dengan Injil Matius, Injil Markus tidak membicarakan tentang silsilah Tuhan Yesus karena Injil ini ditujukan kepada orang-orang Romawi yang tidak mengenal budaya Yahudi.

Walaupun Injil Markus dimulai dengan penjelasan tentang pelayanan Yohanes Pembaptis, inti kabar baik (Injil) itu tidak berkaitan dengan Yohanes Pembaptis, tetapi berkaitan dengan Yesus Kristus, Anak Allah. **Yohanes Pembaptis adalah utusan Allah yang melayani untuk kepentingan pelayanan Tuhan Yesus, bukan untuk kepentingannya sendiri. Ia bertugas untuk mempersiapkan jalan bagi pelayanan Yesus Kristus. Ia mendesak pendengarnya untuk bertobat dan mengungkapkan pertobatannya dengan memberi diri untuk dibaptis. Pertobatan membuka jalan bagi penerimaan anugerah Allah berupa pengampunan dosa yang tersedia di dalam Kristus, sedangkan baptisan adalah ungkapan iman yang memperlihatkan adanya pertobatan, sekaligus merupakan kesaksian bagi orang yang melihat praktik baptisan itu.** Yohanes Pembaptis menyadarkan banyak orang akan dosa mereka dan membawa mereka kepada pertobatan, sedangkan Yesus Kristus mengerjakan penebusan dosa melalui kematiannya di kayu salib. Perlu diingat bahwa dalam bacaan Alkitab hari ini, Yesus Kristus memberi diri dibaptis bukan karena Ia berdosa dan perlu bertobat, tetapi karena Ia menempatkan diri-Nya sebagai wakil dari umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan harus bertobat agar bisa mendapat pengampunan dosa. Jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit yang dipakai oleh Yohanes Pembaptis serta belalang dan madu hutan yang ia pakai memperlihatkan kesederhanaan dan penyangkalan diri. Kesederhanaan dan penyangkalan diri adalah sikap yang perlu dibangun agar seseorang bisa dipakai secara efektif untuk melayani Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan Allah itu.

Selain penyiapan pelayanan oleh Yohanes Pembaptis, Allah juga menyiapkan pelayanan Tuhan Yesus melalui percobaan yang dilakukan oleh Iblis. Pada masa kini, semua orang yang memercayai Yesus Kristus juga memiliki tanggung jawab untuk melayani. Agar bisa melayani, Allah akan melengkapi dan membina umat-Nya. Jika Anda sudah memercayai Yesus Kristus, bersediakah Anda untuk dibina? [P]

Tidak banyak gereja yang meniru strategi pelayanan Yesus Kristus. Saat gereja hendak mengembangkan pelayanan, fokus yang hendak dicapai pada umumnya adalah mengumpulkan orang sebanyak-banyaknya, supaya ibadah bisa segera dilaksanakan. Akan tetapi, strategi pelayanan Tuhan Yesus berbeda. Beliau tidak mulai dengan mengumpulkan massa, tetapi Beliau mulai dengan memilih murid. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Yesus memanggil Simon dan Andreas serta mengatakan bahwa Ia akan menjadikan mereka berdua sebagai penjala manusia (1:17). Dari awal pelayanan-Nya, Tuhan Yesus jelas memperlihatkan bahwa Ia akan menjangkau manusia melalui murid-murid-Nya. Di akhir pelayanan-Nya sebagai Manusia yang hadir di bumi, Tuhan Yesus menjelaskan bahwa sasaran pelayanan-Nya yang sesungguhnya adalah seluruh dunia (16:15). Akan tetapi, Tuhan Yesus hanya melakukan pelayanan di Palestina, dengan fokus pelayanan di wilayah Galilea. Walaupun Ia dilahirkan di Betlehem di wilayah Yudea, Dia tidak dikenal sebagai “Orang Yudea”, tetapi sebagai “Orang Galilea” (Matius 26:69). Hal ini disebabkan karena sebagian masa hidup-Nya di bumi ini dihabiskan di Galilea. **Untuk menjangkau sasaran yang mencakup seluruh dunia, Tuhan Yesus mengandalkan murid-murid-Nya, termasuk mengandalkan Anda dan saya yang telah percaya kepada-Nya.**

Strategi pelayanan Tuhan Yesus ini perlu diingat oleh gereja pada masa kini. Yesus Kristus sering melakukan pelayanan massal yang mencakup ribuan orang sekaligus. Akan tetapi, **Dia menginvestasikan sebagian besar waktunya untuk melatih para murid. Bahkan, pelayanan massal pun bisa dipandang sebagai bagian dari pelayanan kepada para murid.** Tuhan Yesus bukan hanya mengatakan bahwa Ia hendak menjadikan para murid-Nya sebagai penjala manusia, tetapi perkataan-Nya itu selanjutnya diwujudkan menjadi program pelatihan bagi para murid. Sesudah Tuhan Yesus melaksanakan misi-Nya untuk mati di kayu salib dan kemudian bangkit dari kematian, lalu naik ke surga, para murid melanjutkan pelayanan Yesus Kristus melalui pelayanan misi yang dikerjakan secara sistematis mulai dari Yerusalem dan berlanjut ke seluruh Yudea dan Samaria, dan akhirnya terus menyebar ke ujung bumi.

Fakta bahwa para murid pertama Tuhan Yesus merupakan penjala ikan yang masih aktif—bukan pengangguran—menunjukkan bahwa tugas menjadi penjala manusia bukan tugas orang-orang yang melayani penuh waktu saja, tetapi juga merupakan tugas semua orang percaya, termasuk mereka yang aktif bekerja. Bagaimana dengan Anda: Apakah Anda sudah menjadi penjala manusia? Apakah gereja Anda memiliki fokus untuk melatih para anggota gereja menjadi penjala manusia? [P]

Tuhan Yesus memulai pelayanan-Nya bukan dengan membangun gereja, tetapi dengan mengajar di rumah ibadat. Saat Bait Allah yang dibangun Raja Salomo masih berdiri di Yerusalem, bangsa Israel hanya diizinkan beribadah di sana. Akan tetapi, sesudah Bait Allah dihancurkan tentara Babel, umat Allah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Karena mereka tidak selalu bisa datang beribadah ke Yerusalem setiap tahun, kerinduan beribadah kepada Allah membuat umat Allah yang tersebar itu mendirikan rumah ibadat di perantauan yang disebut sinagoge. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Yesus mengajar di sebuah rumah ibadat atau sinagoge yang terletak di Kapernaum.

Cara mengajar Tuhan Yesus sangat mengagumkan karena berbeda dengan cara mengajar para ahli Taurat. Pada masa itu, para ahli Taurat biasa mengajar dengan mengutip pendapat para ahli. Pengajaran semacam ini memiliki kemiripan dengan pemikiran para cendekiawan masa kini yang pendapatnya umumnya hanya dihargai bila dilengkapi dengan kutipan dari para penulis buku yang memenuhi standar ilmiah. Dari keempat kitab Injil, kita tahu bahwa **ajaran Tuhan Yesus bukan hanya sekedar mengutip Perjanjian Lama, tetapi Ia menguraikan maksud sebenarnya dari hukum-hukum dalam Perjanjian Lama. Perkataannya berbobot dan mengena terhadap keperluan para pendengarnya.** Perkataannya juga disertai dengan kuasa dari Roh Allah. Saat bertemu dengan seorang yang kerasukan roh jahat, Yesus Kristus membentak dan mengusir roh jahat itu.

Pada masa kini, tugas mengajar kebenaran firman Allah adalah tugas para rohaniwan, para guru sekolah minggu, para guru Kristen, para pembina remaja, para orang tua, bahkan orang-orang yang sudah dewasa secara rohani pun juga bertanggung jawab untuk mengajar sesama orang beriman yang masih lebih muda secara rohani. **Supaya bisa meniru Tuhan Yesus dalam hal mengajar dengan kuasa, langkah awal kita adalah berusaha memahami seluruh kehendak Allah yang telah tertulis dalam Alkitab. Kemudian, kita bukan hanya sekedar mengajarkan kebenaran rohani kepada orang lain, tetapi kita perlu menerapkan ajaran Alkitab terhadap diri sendiri, lalu kita mengajar dengan mendorong orang lain untuk bersama-sama menerapkan ajaran Alkitab.** Pengajaran kita akan berkuasa bila kita tidak hanya mengajarkan kata-kata yang indah, tetapi kita mengajarkan firman Allah yang telah terwujud dalam perbuatan kita. Apakah Anda telah berusaha memahami dan menerapkan firman Allah? Apakah Anda telah berusaha mengajarkan firman Allah kepada orang-orang yang berada di bawah otoritas Anda, khususnya murid Anda atau anak Anda? [P]

Ibadah dan pelayanan kepada orang yang membutuhkan sentuhan kasih itu sama-sama penting. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Yesus berdoa secara pribadi pagi-pagi benar. Kemudian, ia memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadah dan mengusir setan-setan (1:35,39). Setelah itu, Ia menyembuhkan seorang penderita sakit kulit yang membuat dirinya najis (1:40). Orang yang najis tidak boleh mengikuti ibadah. Dalam terjemahan Alkitab sebelumnya (TB1), penyakit ini disebut sebagai penyakit kusta. Akan tetapi, berdasarkan perkembangan ilmu kedokteran pada masa kini, ternyata bahwa penyakit ini berbeda dengan penyakit kusta yang kita kenal saat ini. Yang jelas adalah bahwa pada masa itu belum ada obat yang bisa menyembuhkan penyakit kulit semacam itu. Tuhan Yesus biasa melakukan pelayanan penyembuhan sesudah Ia mengajar di rumah ibadah (bandingkan dengan 1:21-34). Bagi Tuhan Yesus, ibadah dan pelayanan adalah sama penting.

Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus itu merupakan teladan bagi gereja pada masa kini. Gereja perlu menyelenggarakan ibadah, tetapi gereja juga harus melaksanakan pelayanan sosial, baik berupa menolong orang sakit maupun menolong orang yang membutuhkan bantuan lain. **Melalui pelayanan sosial, kasih Allah terungkap secara kasat mata. Melalui pelayanan sosial, gereja mengungkapkan—dengan cara yang terlihat oleh mata—bahwa Allah mengasihi manusia berdosa.** Ungkapan kasih melalui pelayanan sosial bukan hanya perlu dilaksanakan oleh gereja sebagai institusi, tetapi juga oleh setiap anggota jemaat. **Anggota jemaat yang merasa tidak mampu memberi bantuan berupa uang atau barang pun masih tetap bisa melakukan pelayanan sosial dengan cara memberi perhatian, memberi semangat dan hiburan, serta memberi dukungan doa.** Di dalam dunia yang makin cenderung untuk mementingkan diri sendiri ini, pelayanan sosial amat penting. Kita harus melayani karena Allah telah lebih dahulu melayani diri kita.

Apakah Anda dan gereja Anda telah memberi perhatian terhadap orang-orang yang sakit, orang-orang yang sedang berduka karena kehilangan orang yang dicintai, serta orang-orang yang mengalami kesulitan keuangan? Ungkapan perhatian terhadap sesama orang percaya akan mempererat persatuan umat Allah, sedangkan Ungkapan perhatian terhadap orang yang belum percaya merupakan wujud kesaksian Kristen yang memancarkan kasih Allah kepada manusia berdosa. Apakah Anda memiliki kerinduan untuk membagikan kasih kepada sesama sebagai ungkapan kasih Anda kepada Tuhan? Apakah Anda sudah mengungkapkan kepedulian terhadap orang-orang di sekitar Anda? [P]

Pada masa kini, salah satu masalah besar yang membuat banyak orang sulit mempertahankan prinsip hidupnya adalah tekanan opini publik. Sebenarnya, kondisi semacam itu sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Dalam bacaan Alkitab hari ini, **Tuhan Yesus mengalami tekanan opini publik dalam dua hal, yaitu masalah wewenang-Nya untuk mengampuni dosa dan mengenai sikap-Nya yang tidak menjaga jarak dengan para pemungut cukai dan orang-orang yang dianggap sebagai orang berdosa oleh masyarakat umum.** Opini publik yang dimaksud di sini adalah: *Pertama*, para ahli Taurat berpendapat bahwa Tuhan Yesus tidak berwenang untuk mengampuni dosa karena hanya Allah yang memiliki wewenang untuk mengampuni dosa. Opini semacam ini muncul karena para ahli Taurat itu tidak memercayai bahwa Yesus Kristus itu Mesias, padahal sebenarnya Yesus adalah Allah sendiri yang menjadi Manusia untuk membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Pandangan para ahli Taurat tentang Mesias itu salah. Mereka mengira bahwa Sang Mesias adalah Pembebas dari penjajahan secara fisik, padahal masalah perbudakan dosa lebih serius daripada masalah penjajahan secara fisik. *Kedua*, para ahli Taurat dari golongan Farisi merasa diri mereka suci dan mereka beranggapan bahwa bergaul dengan para pemungut cukai dan orang berdosa bisa mencemari kesucian mereka. Mereka tidak memahami bahwa Tuhan Yesus mendekati para pemungut cukai dan orang-orang yang dianggap berdosa karena Ia mengasihi mereka dan Ia berharap agar para pemungut cukai dan orang-orang berdosa itu bertobat serta berubah menjadi manusia baru yang setia melakukan kehendak Allah.

Terhadap dua buah opini yang menyerang diri-Nya itu, Tuhan Yesus tidak gugup dan bisa menjawab dengan percaya diri karena Ia memiliki visi yang jelas. Ia mengerti jelas bahwa kedatangan-Nya memang untuk menebus dosa manusia dan Ia memiliki wewenang untuk mengampuni dosa. Wewenangnya ditunjukkan melalui kuasa-Nya untuk menyembuhkan, dan penyembuhan bisa dipandang sebagai tindakan mengatasi hukuman dosa yang untuk orang itu berupa kelumpuhan. Tuhan Yesus juga tidak ragu-ragu mendekati orang-orang yang dianggap sebagai sampah masyarakat karena Dia memang datang untuk orang berdosa atau untuk orang yang sakit secara rohani. Bacaan Alkitab hari ini mengajar kita untuk melayani dengan keyakinan dan dengan visi yang jelas. Bila visi kita tidak jelas atau keyakinan kita kurang kuat, kita akan mudah diombang-ambingkan oleh opini publik. Apakah Anda bisa bertahan menghadapi opini publik? Apakah kehidupan Anda dilandasi oleh keyakinan yang dibangun oleh firman Tuhan? [P]

Kesadaran akan identitas-Nya membuat Tuhan Yesus tidak ragu-ragu saat mendapat tekanan atas sikap-Nya menyangkut masalah puasa dan masalah hari Sabat. Saat banyak orang melontarkan kritik karena murid-murid Tuhan Yesus tidak berpuasa, padahal murid-murid Yohanes Pembaptis dan orang-orang Farisi berpuasa, Tuhan Yesus tanpa ragu-ragu menjawab bahwa Dia memiliki identitas yang berbeda dengan orang lain. Kebersamaan para murid Kristus dengan Sang Guru membuat para murid tidak perlu berpuasa! Oleh karena itu, membandingkan para murid Tuhan Yesus dengan para murid Yohanes Pembaptis jelas merupakan perbandingan yang tidak setara. Waktu berpuasa bagi para murid Tuhan Yesus adalah setelah Tuhan Yesus naik ke surga, bukan saat Ia bersama-sama dengan mereka. Saat orang-orang Farisi mengkritik para murid Tuhan Yesus—yang memetik bulir gandum pada hari Sabat—berdasarkan keyakinan orang-orang Farisi tentang aturan Sabat, Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan bahwa diri-Nya berhak menafsirkan aturan Sabat, dan bahwa Aturan Sabat diberikan Allah untuk kepentingan manusia, bukan untuk mengekang. Kesadaran akan identitas-Nya membuat sikap Tuhan Yesus tidak tergoyahkan oleh komentar orang lain.

Memahami identitas itu amat penting. Umat Allah memiliki dua identitas, yaitu identitas sebagai warga negara dan identitas sebagai warga Kerajaan Allah. Secara umum, identitas kita sebagai warga negara terlihat dari data yang tertulis dalam KTP, sedangkan identitas kita sebagai warga Kerajaan Allah harus kita gali dari firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Pemahaman tentang identitas yang kita miliki akan membuat kita memahami warisan yang kita miliki sebagai anak-anak Allah dan tugas yang harus kita kerjakan sebagai warga Kerajaan Allah. Ketidapkahaman terhadap identitas sebagai warga Kerajaan Allah membuat banyak orang percaya tidak melaksanakan tanggung jawabnya, bahkan hidup serupa dengan dunia ini. Kita perlu memahami dan meyakini bahwa saat kita memercayai Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang telah menebus dosa kita, kita telah diangkat menjadi anak-anak Allah dan mewarisi janji-janji yang tertulis dalam Alkitab. Janji-janji itu harus kita kenali dan harus menjadi pegangan hidup kita supaya janji-janji itu bisa berpengaruh terhadap kehidupan kita. Oleh karena itu, kita harus setia membaca, mendengar, mempelajari, menghafal, dan merenungkan firman-Nya. Apakah Anda sudah berusaha mengenal identitas yang Anda miliki di dalam Yesus Kristus? Apakah Anda sudah menyesuaikan kehidupan Anda dengan identitas yang Anda miliki di dalam Kristus itu? [P]

Kuasa Tuhan Yesus bukan hanya terlihat dari pengajaran-Nya, tetapi juga terlihat dari tindakan-Nya. Dia mengajar dengan berwibawa dan cara mengajar-Nya berbeda dengan para ahli Taurat. Wibawanya dalam mengajar berasal dari diri-Nya sendiri. Tindakan-Nya memperlihatkan bahwa Ia memiliki kuasa ilahi yang melampaui kemampuan manusiawi. Ia mampu menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan para tabib dan Ia mampu mengusir roh-roh jahat. Kuasa menyembuhkan segala penyakit itu memperlihatkan bahwa Yesus Kristus adalah Sang Anak Allah yang jauh lebih unggul daripada para pemimpin agama Yahudi. Kuasa Yesus Kristus melekat pada identitas-Nya sebagai Sang Anak Allah. Kuasa Yesus Kristus membuktikan bahwa Ia adalah Sang Mesias yang dijanjikan Allah dalam Perjanjian Lama. Kuasa Yesus Kristus memungkinkan Ia menjadi Pelaksana janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama. Kuasa Yesus Kristus membuat kita bisa mengandalkan Dia dan bersandar kepada-Nya dalam segala keadaan.

Sayang sekali bahwa banyak pemimpin agama Yahudi yang merasa dengki melihat kesuksesan pelayanan Tuhan Yesus. Mereka dikuasai oleh kemarahan yang diwarnai oleh rasa iri hati saat mereka memperhatikan bahwa ajaran Tuhan Yesus disukai banyak orang dan tindakan penyembuhan yang Dia lakukan membuat banyak orang berbondong-bondong mengikut Dia. Pada masa kini, pelayanan Tuhan Yesus dilanjutkan oleh pelayanan orang-orang percaya di seluruh dunia. Seperti pada zaman Tuhan Yesus, kesuksesan pelayanan orang-orang percaya membuat banyak orang merasa iri hati, sehingga muncullah berbagai peristiwa penganiayaan terhadap orang-orang Kristen di seluruh dunia yang berlangsung di sepanjang zaman sampai masa kini. Dalam bacaan Alkitab hari ini, rasa dengki membuat orang-orang Farisi bersekongkol dengan orang-orang Herodian—yaitu para pendukung Raja Herodes—untuk bersama-sama mencari kesempatan untuk membunuh Yesus Kristus (3:6). Persekongkolan ini aneh bila kita mengingat bahwa sebelumnya, orang-orang Farisi amat membenci orang-orang Herodian. Mereka bersekongkol karena kedua kelompok itu dikuasai oleh kebencian yang muncul dari rasa iri hati terhadap kesuksesan pelayanan Tuhan Yesus. Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita akan bahaya dikuasai oleh rasa dengki saat melihat orang yang lebih sukses daripada diri kita. Kita perlu melatih diri untuk belajar merasa bersyukur atas anugerah Allah terhadap diri kita. Apakah Anda merasa bersyukur atas keberadaan diri Anda saat ini? Apakah Anda bisa bersyukur saat melihat kesuksesan orang lain? [P]

Waktu pelayanan Tuhan Yesus saat Ia hadir di bumi sangat singkat, sehingga jangkauan pelayanan-Nya saat itu hanya mencakup Palestina saja, padahal Dia datang untuk semua orang berdosa. **Cakupan pelayanan Tuhan Yesus adalah semua orang di seluruh dunia di sepanjang zaman. Oleh karena itu, pelayanan-Nya harus dipandang sebagai pelayanan yang harus dilanjutkan oleh murid-murid-Nya.** Perhatikan bahwa kedua belas murid itu dipanggil, dipilih, dan ditetapkan menjadi rasul berdasarkan kehendak Yesus Kristus. Sebagai rasul, kedua belas murid itu harus menyertai Guru mereka dan pada saatnya, mereka harus menjalankan tugas memberitakan Injil (3:13-14). Menyertai Sang Guru berarti bahwa mereka harus belajar bukan hanya dengan mendengar pengajaran teoretis, tetapi juga dengan melihat dan menghadapi berbagai situasi nyata bersama-sama dengan Sang Guru.

Walaupun pelayanan Tuhan Yesus mendatangkan kebaikan bagi orang yang Dia layani, tanggapan yang Ia terima tidak selalu berupa rasa terima kasih. Dalam bacaan Alkitab hari ini, keluarga-Nya sendiri menganggap Yesus Kristus tidak waras (3:20-21). Selain itu, keirihatian membuat para ahli Taurat menanggapi secara negatif dengan berkata, “Ia kerasukan Be’elzebul” (3:22). Be’elzebul adalah nama untuk Setan atau Iblis, yaitu kepala dari roh-roh jahat dan setan-setan. Jelas bahwa berbagai respons yang diterima oleh Tuhan Yesus itu merupakan respons yang keterlaluan. Akan tetapi, berbagai respons negatif seperti di atas merupakan bagian dari pelatihan bagi para murid Tuhan Yesus. Sesudah Tuhan Yesus naik ke surga meninggalkan para murid-Nya di masa depan, para murid harus menghadapi sendiri berbagai respons negatif. Sekalipun demikian, mereka tidak perlu kuatir karena Tuhan Yesus telah berjanji bahwa Dia akan melengkapi murid-murid-Nya dengan kuasa Roh Kudus, termasuk kuasa untuk mengusir setan (3:14, bandingkan dengan Kisah Para Rasul 1:8).

Tuhan Yesus menghendaki agar setiap orang yang ingin mengikuti Dia bukan hanya sekadar menjadi pengikut, tetapi menjadi murid yang bersedia belajar, berlatih, dan melaksanakan tugas memberitakan Injil. Memperoleh pengalaman negatif seperti menghadapi penolakan adalah hal yang wajar karena Tuhan Yesus pun juga mengalami pengalaman seperti itu. Kita perlu meyakini bahwa Dia akan melengkapi orang-orang yang Dia utus dengan kuasa yang memungkinkan kita melaksanakan tugas yang Ia berikan. Apakah Anda menyadari bahwa Dia juga ingin memakai Anda untuk melaksanakan tugas pemberitaan Injil? Apakah Anda meyakini bahwa Dia akan memperlengkapi Anda dengan kuasa? [P]

Perumpamaan tentang penabur merupakan salah satu perumpamaan Tuhan Yesus yang paling populer. Saat itu, Tuhan Yesus mengajar sambil duduk di sebuah perahu yang sedang berlabuh di tepi danau, sedangkan para pendengar-Nya berada di darat. Hampir dapat dipastikan bahwa dari tepi danau itu, mereka semua bisa menyaksikan petani yang sedang menabur benih di sawah. Pada masa itu, petani membawa benihnya dalam sebuah kantong yang digantungkan di leher atau bahunya. Petani menabur benih sambil berjalan, sehingga dia tidak terlalu memperhatikan bahwa benih yang ia tabur tidak semuanya jatuh di tanah yang baik, tetapi ada yang jatuh di pinggir jalan, ada yang jatuh di tanah yang tipis dan berbatu-batu, dan ada yang jatuh di semak duri. **Tempat benih itu jatuh menentukan perkembangan benih tersebut.** Benih yang jatuh di pinggir jalan bisa di makan burung sampai habis. Benih yang jatuh di tanah yang tipis dan berbatu-batu segera tumbuh, tetapi segera layu dan kering saat terkena sinar matahari. Benih yang jatuh di semak duri akan terimpit oleh semak duri itu, sehingga benih itu juga mati dan tidak berbuah. Hanya benih yang jatuh di tanah yang subur saja yang bisa bertumbuh dan berbuah.

Perumpamaan tentang menabur benih itu dipakai oleh Tuhan Yesus untuk menjelaskan tentang hasil dari proses menabur benih firman Allah yang bergantung pada respons pendengar. Benih yang jatuh di pinggir jalan menggambarkan orang yang mendengarkan firman secara tidak serius sehingga mudah lupa. Benih yang jatuh di tanah berbatu menggambarkan orang yang menerima firman dengan gembira, tetapi tanpa penghayatan, sehingga firman itu segera terlupakan saat orang itu menghadapi masalah. Benih yang jatuh di semak duri adalah orang yang mendengar firman, tetapi firman itu tergeser oleh kekhawatiran dan keserakahan. **Benih yang jatuh di tanah yang baik adalah firman yang disambut dan direspons dengan tindakan sehingga firman itu berdampak dalam kehidupan.** Jelas bahwa dampak firman itu sangat bergantung pada cara seseorang merespons firman, bukan pada cara firman itu ditaburkan.

Apakah firman Allah bertumbuh dalam hidup Anda? Bila hidup Anda tidak mengalami pertumbuhan rohani, apakah Anda menyalahkan pengkhotbah atau menyalahkan terjemahan Alkitab yang sulit dimengerti atau Anda mengoreksi diri? Bila Anda tidak berkonsentrasi saat membaca atau mendengarkan firman Allah, wajar bila Anda tidak bertumbuh secara rohani! Bila Anda tidak memegang firman Allah serta memakai firman itu untuk menghadapi masalah dan mengatasi kekhawatiran, tidak mengherankan bila Anda tidak bertumbuh secara rohani! [P]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, **Tuhan Yesus mengajar melalui perumpamaan, dan Dia memperlihatkan kuasa-Nya atas alam melalui tindakan-Nya.** Perumpamaan tentang pelita mengungkapkan bahwa kita harus memanfaatkan karunia atau kemampuan yang kita miliki untuk menjadi berkat. Dengan memanfaatkan karunia yang diberikan kepada kita, berarti bahwa kita menghargai Allah yang telah memberikan karunia itu kepada kita, dan penerapan karunia itu juga akan membuka dilimpahkannya anugerah Allah kepada kita (4:21-23). Perumpamaan tentang benih yang tumbuh dan perumpamaan biji sesawi memperlihatkan bahwa cara kerja Allah dalam menumbuhkan Kerajaan Allah itu tidak selalu bisa kita mengerti (4:26-34).

Kisah Tuhan Yesus meredakan amukan angin ribut di danau menunjukkan bahwa Dia berkuasa atas alam. Dia menegur murid-murid-Nya yang ketakutan dan tidak memercayai Dia. Sikap para murid saat menghadapi angin ribut yang berpotensi menenggelamkan perahu mencerminkan sikap kita saat kita menghadapi masalah berat dalam kehidupan. Saat menghadapi masalah berat, bukankah kita cenderung bersikap seperti para murid yang menganggap Tuhan Yesus tidak peduli terhadap keadaan kita, bahkan Ia tetap tidur saat kita tercekam ketakutan? **Sadarilah bahwa cara Allah berpikir dan cara Allah bertindak sering kali berbeda dengan apa yang kita pikirkan. Kesalahan kita adalah bahwa kita cenderung membatasi kemampuan Allah, dan kita menganggap Allah hanya bisa bertindak sesuai dengan apa yang kita pikirkan.** Bila kita membatasi Allah, kita akan sulit memercayai Allah! Cara berpikir Allah itu tidak terduga dan di luar jangkauan pemikiran kita. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah sengaja membuat para murid berada dalam keadaan tidak berdaya, supaya mereka belajar untuk percaya total kepada-Nya.

Dalam hidup kita, mungkin saja suatu saat Allah membiarkan kita berada dalam situasi putus asa, supaya kita belajar memercayai Dia. Jangan biarkan pemikiran kita menjadi penghalang bagi kita untuk memercayai Allah. Sadarilah bahwa Allah itu tak terbatas. Dalam sejarah, hanya sekali saja Allah membatasi diri-Nya, yaitu saat Dia menjadi manusia untuk menyelamatkan kita. Kita harus menanggalkan pemikiran kita tentang Allah yang dibatasi oleh keterbatasan kita, kemudian kita harus membentuk ulang pemikiran kita tentang Allah berdasarkan firman-Nya. Apakah Anda meyakini bahwa segala sesuatu yang dikatakan tentang Allah di dalam firman-Nya adalah benar? Saat Anda menghadapi masalah berat dalam kehidupan, apakah Anda berani untuk sungguh-sungguh memercayai Allah? [P]

Fakta bahwa Yesus Kristus berkuasa atas roh-roh jahat merupakan fakta yang seharusnya menghibur dan menguatkan orang percaya. Kenyataan memperlihatkan bahwa orang-orang yang merasa dirinya pemberani pun sering kali takut menghadapi roh-roh jahat. Ketakutan menghadapi roh jahat memiliki berbagai macam bentuk. Banyak orang takut berada sendirian di tempat tertentu yang dianggap angker seperti di perkuburan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita membaca tentang orang Gerasa yang kerasukan roh jahat dan diam di pekuburan. Roh jahat yang merasuki orang Gerasa itu menamakan dirinya “Legion”, yang artinya “ribuan” atau “beribu-ribu”. Kata “Legion” berasal dari istilah bahasa Latin yang menunjuk pada sekumpulan besar tentara. Jadi, jelas bahwa roh jahat yang merasuki orang Gerasa bukan hanya satu roh jahat, tetapi ribuan roh jahat, dan roh-roh jahat itu beringas bagaikan tentara yang siap bertempur. Roh-roh jahat yang merasuki orang Gerasa itu membuat orang itu menjadi kuat sehingga belunggu atau rantai yang dipakai untuk mengikat dirinya pun bisa dipatahkan atau diputuskan. Sekalipun orang Gerasa itu menjadi sangat kuat dan mengerikan, orang itu takut kepada Tuhan Yesus karena Tuhan Yesus lebih kuat dan lebih berkuasa daripada roh-roh jahat itu. Roh-roh jahat yang merasuki orang Gerasa itu diusir dari orang itu, tetapi mereka diizinkan memasuki kawanan babi, sehingga kawanan babi yang jumlahnya kira-kira dua ribu itu terjun dari atas tebing dan mati tenggelam di danau.

Peristiwa pembebasan orang Gerasa dari kekuasaan roh-roh jahat itu mengajarkan beberapa hal penting: *Pertama, Tuhan Yesus lebih berkuasa daripada roh-roh jahat. Kedua, Tuhan Yesus peduli terhadap orang yang dirasuk roh jahat, yang diasingkan oleh masyarakat karena dianggap berbahaya. Ketiga, Tuhan Yesus menganggap manusia itu amat berharga.* Para pemilik babi menganggap babi-babi itu lebih berharga daripada manusia, tetapi Tuhan Yesus menganggap manusia itu jauh lebih berharga daripada dua ribu babi, bahkan bisa dikatakan bahwa manusia itu tak ternilai harganya. Itulah sebabnya, Tuhan Yesus bersedia menanggalkan kemuliaan-Nya dan memberikan diri-Nya untuk mati di kayu salib menggantikan manusia menerima hukuman Allah atas dosa manusia.

Apakah Anda meyakini bahwa setiap orang yang memercayai Yesus Kristus telah menerima Roh Kudus yang lebih besar daripada semua roh jahat (bandingkan dengan 1 Yohanes 4:4)? Apakah Anda menganggap sesama Anda—termasuk keluarga dan teman-teman Anda—sebagai lebih penting daripada harta benda, atau sebaliknya? [P]

Penyakit yang berujung pada kematian adalah masalah sepanjang masa yang muncul tanpa memandang kekayaan atau status sosial. Dalam bacaan Alkitab hari ini, terdapat kisah Yairus, seorang kepala rumah ibadat yang anak perempuannya kesayangannya sakit kritis. Anak perempuan itu mati sebelum Tuhan Yesus tiba di rumahnya. Ada pula kisah seorang perempuan yang menderita pendarahan selama dua belas tahun. Semua hartanya habis untuk biaya berobat. Kedua kisah di atas menggambarkan penderitaan yang terdapat di sekitar kita. Ilmu pengobatan berkembang terus. Banyak penyakit yang dulu tidak bisa disembuhkan, sekarang sudah bisa disembuhkan. Akan tetapi, penyakit baru juga terus muncul. **Munculnya penyakit yang berujung pada kematian tidak pernah bisa dicegah atau dihentikan. Oleh karena itu, bagi banyak orang, kematian itu menakutkan.**

Dua kisah yang kita baca hari ini merupakan kisah dua orang yang percaya bahwa Yesus Kristus sanggup menyembuhkan penyakit. Yairus meyakini bahwa bila Tuhan Yesus bersedia menumpangkan tangan-Nya ke atas diri anaknya, anaknya pasti akan tetap hidup (5:23). Akan tetapi, saat mereka tiba di rumah Yairus, ternyata anak perempuan itu sudah mati. Saat itu, tidak ada yang menyangka bahwa Tuhan Yesus sanggup membangkitkan orang mati. Padahal, bagi Tuhan Yesus, membangkitkan orang mati itu hanya seperti membangunkan seseorang dari keadaan tidur. Akhirnya, kedua orang tua Yairus menyaksikan bahwa Tuhan Yesus sanggup membangkitkan anak perempuan mereka dari kematian (5:35-42). Bila Yairus meyakini bahwa Tuhan Yesus sanggup menyembuhkan dengan menumpangkan tangan-Nya, iman perempuan yang menderita pendarahan itu sedikit lebih maju. Ia yakin bahwa menyentuh jubah Tuhan Yesus saja sudah akan mendatangkan kesembuhan. Iman perempuan itu tidak mengecewakan: Perempuan itu sembuh sesudah ia menyentuh jubah Tuhan Yesus. **Ingatlah bahwa yang menyembuhkan perempuan itu bukan jubah Tuhan Yesus, melainkan imannya terhadap Tuhan Yesus (5:25-34).**

Kematian merupakan ketetapan Allah yang tidak bisa ditawar (Ibrani 9:27). Ada banyak hal yang bisa membuat seseorang meninggal, antara lain adalah karena penyakit. **Kuasa Yesus Kristus untuk membangkitkan manusia dari kematian memperlihatkan bahwa Ia adalah Allah yang berkuasa atas kematian. Oleh karena itu, orang yang percaya kepada Yesus Kristus seharusnya tidak takut menghadapi kematian.** Apakah Anda percaya bahwa Tuhan Yesus berkuasa atas penyakit dan kematian sehingga Anda tidak perlu takut menghadapi kematian? [P]

Perlu keterbukaan terhadap kebenaran supaya kita bisa menghargai pengajaran Tuhan Yesus. Semula, jemaat rumah ibadat di Nazaret merasa takjub ketika mendengar pengajaran Tuhan Yesus. Akan tetapi, saat mengingat bahwa keluarga Yesus Kristus merupakan tetangga mereka, mereka bersikap skeptis dan menolak kredibilitas Yesus Kristus. Kondisi semacam ini merupakan kondisi umum: Tidak mudah bagi kita untuk menghargai kelebihan orang yang sering bersama-sama dengan kita. Oleh karena itu, Tuhan Yesus tidak menetap di tempat asal-Nya, melainkan melakukan pelayanan keliling ke tempat-tempat lain.

Selama melakukan pelayanan keliling, **Tuhan Yesus bukan hanya mengajar orang banyak, tetapi Ia juga memilih dua belas murid untuk diutus berdua-dua guna menyampaikan berita pertobatan, mengusir setan, dan menyembuhkan orang sakit.** Saat melaksanakan praktik pelayanan keliling, para murid diwajibkan untuk tidak membawa bekal supaya mereka belajar menjalani hidup beriman terhadap pemeliharaan Tuhan. Pelatihan para murid ini penting karena Tuhan Yesus tidak akan selamanya mendampingi para murid-Nya. Setelah misi penyelamatan melalui kematian-Nya di kayu salib selesai, Tuhan Yesus bangkit, lalu naik ke surga.

Pelatihan para murid terdiri dari menyimak pengajaran, memperhatikan contoh, menerima pengutusan, dan praktik pelayanan. Para murid perlu mendengar pengajaran Sang Guru dengan sikap terbuka dan dengan perhatian penuh supaya pemahaman yang salah bisa terkoreksi. Para murid perlu memperhatikan dan mencontoh praktik pelayanan Sang Guru yang berbeda dengan praktik guru-guru di sekitar mereka. Para murid perlu diutus agar mereka bukan hanya menjadi pendengar saja, tetapi menjadi pelaksana. Para murid perlu mempraktikkan apa yang mereka pelajari sebagai wujud ketaatan mereka terhadap ajaran Sang Guru.

Pelatihan para murid sering diabaikan oleh gereja. Banyak gereja yang hanya fokus menyelenggarakan ibadah atau menyelenggarakan acara-acara yang membuat umat menjadi penonton. Sesudah khotbah disampaikan, gereja sering kali tidak tahu—mudah-mudahan bukan tidak peduli—apakah pesan yang disampaikan dalam khotbah dilaksanakan oleh jemaat atau tidak. Adanya pelatihan murid merupakan kunci apakah ajaran gereja hanya sekadar menjadi teori atau terwujud dalam praktik kehidupan. Apakah gereja Anda menyelenggarakan pelatihan yang menolong Anda mempraktikkan apa yang Anda dengar? Apakah Anda selalu berusaha mempraktikkan firman Tuhan yang Anda baca, Anda dengar, dan Anda pelajari? [P]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

GKY MANGGA BESAR

3 Juni 1945

Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30

GKY PLUIT

13 Januari 1974

Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.00, 11.00, 17.00

GKY GREEN VILLE

4 Januari 1981

Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 10.00
Gedung Eben Haezer, Green Ville Blok X No. 7-8
Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00

GKY CIMONE

11 September 1983

Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 07.30, 10.00

GKY PALEMBANG

22 Juli 1984

Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Jl. Letda Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang 30114
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 16.00

GKY SUNTER

13 Juli 1986

Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 07.00, 09.00; 11.00, 17.00

GKY GERENDENG

24 Agustus 1986

Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

GKY TELUK GONG

2 November 1986

Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

GKY PURI INDAH

6 Oktober 1991

Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00

GKY BUMI SERPONG DAMAI

7 Februari 1993

Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

GKY PAMULANG

14 Februari 1993

Jl. Remy Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
Kebaktian Umum II : Minggu, Pk. 10.00
Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Tangerang 15417
Kebaktian Umum I, III : Minggu, Pk. 08.00, 17.00

GKY KELAPA GADING

6 Juni 1993

Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00

GKY MAKASSAR

3 Oktober 1993

Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 07.00 (I), 10.00 (II,III), 18.00 (IV) WITA.
Chapel IPEKA - CPI, Perum Citra Land City Losari, blok C-D no. 02
Kebaktian Umum V: Minggu, Pk. 10.00

GKY CITRA GARDEN

27 November 1994

Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
Fax (021) 54398093.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
Kota - Jakarta Barat
Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30

GKY VILLA TANGERANG INDAH

25 Desember 1994

Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
Fax (021) 5532852.
Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00

GKY MUARA BARU

1 Januari 1995

Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
Telp. 6613711
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00

GKY PALOPO

12 Juni 1995

Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00

GKY BALIKPAPAN

25 Agustus 1996

Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00

GKY YOGYAKARTA

15 September 1996

Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

GKY SIANTAN

29 September 1996

Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

GKY LUBUKLINGGAU 30 November 1997

Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 11.00

GKY KEBAYORAN BARU

26 April 1998 -

Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 10.00

GKY KUTA BALI

5 Juli 1998 -

Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00

- GKY KARAWACI** 10 April 2005 -
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
- GKY PEKANBARU** 15 Januari 2006 -
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- GKY MEDAN** 10 November 2006 -
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- GKY CIBUBUR** 12 November 2006
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- GKY SURABAYA** 4 November 2007
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115. Telp. (031) 5954422; (031) 5954001
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- GKY PONTIANAK** 18 November 2007
Jl. Arteri Supadio no. 52 (sebelah Hotel Dangau), RT. 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- GKY BANDAR LAMPUNG** 30 Maret 2008
Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- GKY SINGAPURA** 29 Jun 2008
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
Mobile : +65 97610900
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 SGT di *Park Avanie Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) Singapore 138637 - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 SGT di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
- GKY SYDNEY** 8 Maret 2009
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia. Mobile : +61 0425888915
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk. 10.00
- GKY NIAS** 18 Juli 2010
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- GKY TANJUNG PINANG** 03 Oktober 2010
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 11.00
- GKY GADING SERPONG** 19 Desember 2010
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.30, 17.00
- GKY BENGKULU** 20 Mei 2012
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00

- GKY JAMBI** 23 Februari 2014
 Jl. Raden Mattahter, No. 29, RT. 005, RW. 002, Kelurahan Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi.
 Telp. +628980963737
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.30, 10.00
- GKY SINGKAWANG** 22 Maret 2015
 Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- GKY PANGKALPINANG** 18 Januari 2015
 The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
 Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- GKY ALAM SUTERA** 10 Maret 2019
 Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
 Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
 Kebaktian Umum I,II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 10.00
- GKY KEBUN JERUK** 28 Juli 2019
 Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30
- GKY GREEN LAKE** 8 Desember 2019
 Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008
 Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang
 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- GKY PANTAI INDAH KAPUK (PIK)** 8 Februari 2009
 Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460.
 Telp. 0851 00393737
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 16.30
- GKY SUVARNA SUTERA** 18 September 2022
 Ruko Terrace 9 Blok C No. 66-67 Suvarna Sutera
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- GKY CITRA RAYA** 21 Februari 2016
 Ruko Grand Boulevard Blok E01 No. 132 & 160, Citra Raya - Tangerang.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- GKY SEMARANG** 18 September 2022
 Jl. Melati Selatan No. 2 (Seberang Hotel Artotel Gajah Mada), Semarang
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00